

**KAJIAN ANALISIS METODE PENERJEMAHAN DALAM  
TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD,  
WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

Azka Amalia

NIM: 1704026093

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**KAJIAN ANALISIS METODE PENERJEMAHAN DALAM  
TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD,  
WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

**AZKA AMALIA**

(1704026093)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azka Amalia

NIM : 1704026093

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak satupun berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang,

Saya yang menyatakan,



Azka Amalia

NIM. 1704026093

***TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI***  
**KARYA YAHYA FUAD, WAHYUDI HERU, DAN IKMAL**  
**JAYA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**AZKA AMALIA**

NIM: 1704026093

Semarang,

Disetujui oleh:

Pembimbing



Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Azka Amalia

NIM : 1704026093

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

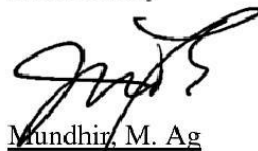
Judul Skripsi : **TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD,  
WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Semarang,

Pembimbing



Mundhir, M. Ag

NIP. 19710507199503100

## PENGESAHAN

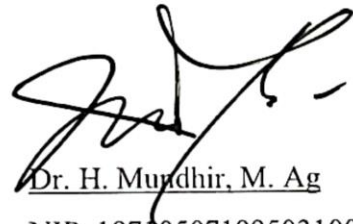
Skripsi Saudara Azka Amalia NIM 1704026093 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

10 Oktober 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang



Dr. H. Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



M. Sihabudin, M. Ag

NIP. 197911242016011901

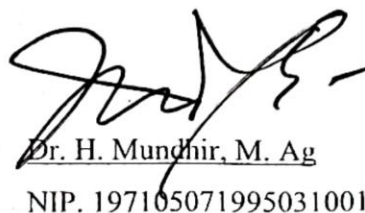
Penguji I



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 197205151996031002

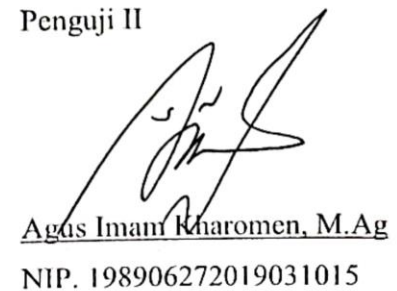
Pembimbing



Dr. H. Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji II



Agus Imam Kharomen, M. Ag

NIP. 198906272019031015

## MOTTO

حم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٣) وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدِينَا

أَعْلَىٰ حَكِيمٌ (٤)

Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh Hikmah.

(Q.S az-Zukhruf: 2-4).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Berikut penjelasannya secara beruntun:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	śād	ś	es (dengan titik di bawah)



ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'Iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	' <i>illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fatḥah	Ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	Ditulis	I
-----ُ-----	Ḍammah	Ditulis	U

فَعَلَ	Fatḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	Ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif (جاهليّة)	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati (تَنَسَى)	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati (كَرِيم)	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati (فَرُوض)	Ditulis	<i>ū</i> <i>farūḍ</i>

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati (بينكم)	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati (قول)	Ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang bahwa berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul ***TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD, WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA***, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini
4. Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan serta membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
5. Moh. Masrur, M.Ag, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan serta nasihat untuk jalannya skripsi dan selama perkuliahan berlangsung
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini

7. Akhmad Ali Syukron dan Siti Nurikha, selaku ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin serta do'a sepanjang masa
8. M. Farkhan Ali dan M. Roikhan Ali, selaku adik-adik penulis yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tiada henti
9. Teman-teman satu perwalian penulis di IAT angkatan 2017
10. Ahmad Syihabuddin, Bangkit Teguh Budiman, Siti Perawati, Umi Kulsumma Wardani, Syafa'atul Khoiriyah, dan Dwi Fitroh Hermawati, sebagai orang yang berjasa dengan memberikan bantuan dan support kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
11. Kepada pengurus Taman Baca Sakila Kerti Tegal, Bapak Yusqon khususnya yang telah memeberikan kitab sebagai bahan penelitian
12. Keluarga besar IAT B angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang yang telah kebersamai penulis berjuang bersama dalam perkuliahan
13. Keluarga besar UKM JHQ khususnya divisi kaligrafi, sebagai tempat penulis mengembangkan bakat dan minatnya
14. Teman-teman Bidikmisi angkatan 2017, yang telah menemani langkah penulis berjuang dalam perkuliahan dan memberikan semangat meski dalam keterbatasan ekonomi.
15. Dewan guru dan siswa-siswi MI Al Ikhsaniyah Jatirawa yang senantiasa memberikan dukungan dan saran serta menerima penulis untuk mengembangkan minatnya dalam pendidikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

Azka Amalia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	14
PENERJEMAHAN AL-QUR'AN.....	14
A. Definisi Penerjemahan Al-Qur'an.....	14
B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an .....	18
C. Tujuan Dan Manfaat Penerjemahan Al-Qur'an .....	20
D. Metode Dan Teknik Penerjemahan Al-Qur'an .....	22
E. Syarat Dan Ketentuan Dalam Penerjemahan Al-Qur'an .....	27
BAB III.....	31
TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD, WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA.....	31
A. Biografi Penulis.....	31

B. Terjemah Al-Qur'an Fuadi.....	35
1. Gambaran Fisik .....	35
2. Sistematika Penulisan.....	37
2. Contoh Penerjemahan.....	42
C. Sumber Rujukan Penerjemahan .....	44
BAB IV .....	45
ANALISIS HISTORIS DAN METODE PENERJEMAHAN .....	45
A. Latar Belakang Penulisan.....	45
B. Metode Penerjemahan <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....	46
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	65



## ABSTRAK

Terjemah al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat muslim khususnya bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Terlebih dari itu Terjemah al-Qur'an Fuadi memberikan hasil terjemahannya dalam bentuk huruf Arab Pegon dalam bahasa Indonesia, serta dengan adanya kaidah nahwu-shorof menjadi hal yang sangat menarik di terjemah ini. Penelitian dengan judul "Terjemah al-Qur'an Fuadi Karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya", memiliki rumusan masalah bagaimana sejarah penulisan al-Qur'an Fuadi dan bagaimana metode penerjemahan Terjemah al-Qur'an Fuadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah penulisan Terjemah al-Qur'an Fuadi serta mengetahui metode penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahannya.

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini tentunya kitab *Terjemah Al-Qur'an Fuadi* karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya. Adapun sumber data sekundernya yaitu buku-buku dari penulis maupun tek-teks lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang ada akan dianalisa dengan metode deskriptif analisis.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Terjemah al-Qur'an Fuadi penulisannya dilatar belakangi oleh keinginan penulis belajar nahwu shorof dan menghadapi kesulitan dalam memahami makna dalam bentuk Jawa Pegon. Selain itu penulisan huruf yang miring (tidak datar) memunculkan ide penulis untuk mengembangkan teknik penulisan dengan huruf standar komputer tetapi tetap dalam huruf pegon dan dalam bahasa Indonesia. Metode penerjemahan yang digunakan dalam Terjemah al-Qur'an Fuadi adalah harfiyah, tetapi dalam ayat-ayat tertentu dibutuhkan metode tafsiriyah untuk mengetahui makna ayat.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tampilan depan <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.2	Halaman isi.....
Gambar 1.3	Lambang kedudukan <i>i'rab</i> di bawah surat.....
Gambar 1.4	Tampilan terjemahan nahwu-Indo pegon <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.5	Surat At-Takāsur diambil dari <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.6	Surat Az-Zalzalah diambil dari <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.7	Surat Ad-Dhuha <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.8	Q.S An-Naba ayat 1 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.9	Q.S At-Takāsur ayat 1 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.10	Q.S At- Ṭā riq ayat 11 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.11	Q.S 'Abasa ayat 14 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.12	Q.S al-'Alaq ayat 2 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.13	Q.S al-Fajr ayat 10 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....
Gambar 1.14	Q.S al-Fajr ayat 25 <i>Terjemah al-Qur'an Fuadi</i> .....

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Transkripsi huruf pegon konsonan.....
Tabel 1.2 Huruf vokal pegon .....
Tabel 1.3 Lambang kedudukan <i>i'rab</i> .....
Tabel 1.4 Perbedaan terjemahan berdasarkan susunan kata .....
Tabel 1.5 Perbedaan terjemahan berdasarkan pemilihan padanan.....

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, al-Qur'an diturunkan ke dunia bertujuan untuk mengeluarkan umat manusia dari gelapnya dunia menuju terangnya rahmat Allah.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw yang berkebangsaan Arab sebagai peringatan terhadap umatnya. Seperti yang telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam ayat al-Qur'an surat Yusuf ayat 1-2:

الرَّفِئَةُ تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (١) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)<sup>2</sup>

Artinya: Alif lam ra'<sup>3</sup>, ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (QS. Yūṣuf: 1-2)<sup>4</sup>

Selama proses al-Qur'an diturunkan, bukan hanya lafadz al-Qur'an saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, akan tetapi beliau memberikan pemaparan, menghapuskan keraguan, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar risalah yang dibawanya. Dikarenakan manusia merupakan objek dari dakwah risalah yang diemban Rasulullah, maka manusia diseru untuk berfikir, merenungi, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dibutuhkan kajian atau ilmu pengetahuan yang berkaitan sebagai dasar memahami ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan

---

<sup>1</sup> Ziyad at-Tubany, *Membaca dan Memahami Kontruksi Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Indomedia Group, 2006), h. 1.

<sup>2</sup> QS. Yūṣuf (12) : 1-2

<sup>3</sup> Alif lam ra' adalah huruf-huruf hijaiyah sebagai pembuka dalam sejumlah surat di al-Qur'an.

<sup>4</sup> Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2019), h. 230.

<sup>5</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasith*, cet. I, (Kairo: Dar Nahdhah li ath-thiba'ah wa an-nasr wa at-tawzi', 1998), h. 156.

menggunakan bahasa Arab, dan umat muslim yang menggunakan bahasa Arab hanyalah mereka yang hidup di wilayah Timur Tengah, sedangkan kebanyakan lainnya tersebar di berbagai belahan dunia. Itulah yang menjadi penyebab yang membuat mayoritas orang sulit untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mengerti isi kandungannya. Maka mau tidak mau bahasanya harus ditransfer ke bahasa yang dipahami oleh mereka yang berada di berbagai negara.

Di era modern saat ini, penerjemahan adalah aktivitas yang dirasa perlu untuk manusia, yang tidak hanya dimiliki oleh seorang ahli bahasa, guru bahasa, penerjemah, atau para peminat bahasa lainnya, namun telah menarik perhatian para ilmuan di bidang lain yang sadar akan kemampuan bahasa sebagai alat yang bisa mengamati konsistensi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ahli yang berkecimpung dalam bidang tertentu telah menerbitkan beberapa buku dan artikel dengan pendekatan yang beraneka ragam yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dijalaninya.<sup>6</sup>

Hukum penerjemahan al-Qur'an dengan makna menyampaikan al-Qur'an itu sendiri dibolehkan oleh syari'at (*ja'iz*). Hukum tersebut didasarkan pada kenyataan jika Nabi Muhammad membaca al-Qur'an dan memperdengarkannya kepada sahabat bahkan musuhnya sekalipun dan dalam berbagai situasi serta kondisi yang ada. Melalui itulah al-Qur'an dapat sampai ke generasi sekarang.<sup>7</sup> Selain itu hukum ini juga didasarkan pada firman Allah surat al-Baqarah ayat 147 dimana Allah menurunkan laknat untuk orang yang menutupi keterangan yang telah disampaikan oleh-Nya.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)<sup>8</sup>

Artinya: Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al-Baqarah: 147)<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Suhendra Yusuf, *Teori Penerjemahan, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), Cet. 1, h. 7.

<sup>7</sup> Syihabuddin, *Hukum Menerjemahkan*, Artikel Ilmiah, Fakultas Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, t.th.

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 147

Menurut Abd al-Azhim al-Zarqani, terjemah (tarjamah) didefinisikan sebagai penyingkapan makna ujaran dari satu bahasa dengan ujaran lain dari bahasa yang berbeda dengan memenuhi makna dan maksudnya.<sup>10</sup> Secara sederhana penerjemahan adalah kegiatan pengutaraan makna dari bahasa asli ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah maknanya. Dapat juga diartikan sebagai proses mengalihbahasa atau mentransfer satu bahasa ke bahasa lain dengan padanan yang wajar dan paling mendekati.

Penerjemahan al-Qur'an sendiri ialah memindahkan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an dan mencetaknya ke dalam bahasa selain bahasa Arab supaya dapat dipelajari oleh mereka yang awam terhadap bahasa Arab, dengan demikian mereka dengan mudah memahami dan mengerti maksud dari firman Allah melalui bantuan terjemahan tersebut.<sup>11</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. Secara teologis, tidak ada terjemahan yang bisa dianggap sepadan dengan al-Qur'an sebagai firman Allah karena al-Qur'an versi bahasa Arab dianggap sebagai al-Qur'an asli yang datangnya langsung dari Allah dan dibacakan pada praktik ibadah. Dan tidak ada terjemahan yang mempunyai kedudukan yang setara dengan versi Arabnya. Terjemahan hanya dianggap oleh umat Islam untuk sarana memahami makna al-Qur'an. Seluruh umat islam Arab dan non-Arab yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kepuasan dan berkah dari membaca Kitab suci, firman ini diucapkan oleh Nabi dan dibaca oleh para sahabatnya dan generasi penerusnya di berbagai negara dan sepanjang periode Islam.<sup>12</sup> Intinya adalah bahwa untuk menggunakan al-Quran, perlu menerjemahkan Quran ke semua bahasa di dunia. Dengan begitu, bisa mendapatkan manfaat

---

<sup>9</sup> Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2019), h. 23.

<sup>10</sup> Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mustofa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1411), h. 666.

<sup>11</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Tarjim al-Qur'an: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, cet. III, (Tangerang: Dikara, 2009), h. 54.

<sup>12</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 22.

langsung dari Al-Qur'an dan tentu saja harus dibimbing oleh para ahli dan orang-orang yang bertaqwa.

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia banyak tumbuh karya al-Qur'an dan terjemahannya, tidak hanya dalam bahasa nasional kebangsaan, bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa daerah karena Indonesia yang notabene merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan ras. Dari abad ke 17 telah keluar kitab al-Qur'an dan terjemahnya, salah satunya adalah kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rouf as-Singkili dalam bahasa Indonesia (Melayu). Pada abad ke 19 terdapat juga beberapa karya, diantaranya *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B Yassin.<sup>13</sup>

Karena adanya kebutuhan lebih dari masyarakat Indonesia untuk memahami al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia juga turut serta dalam upaya penerjemahan al-Qur'an. Kemudian terbentuklah tim khusus yang bertugas menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang baku. Penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan bahasa tersebut merupakan bahasa nasional yang mempersatukan masyarakat Indonesia.<sup>14</sup> Seiring berjalannya waktu banyak bermunculan karya-karya al-Qur'an dan terjemahnya dalam berbagai bahasa daerah dan dengan menggunakan metode penulisan yang beragam, hal ini juga dikarenakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila pada tradisi lisan akan pemahaman bahasa memiliki dampak yang cukup besar, maka begitu pula dengan tradisi tulisan. Tulisan atau teks merupakan representasi dari bahasa yang disajikan dalam suatu media grafik. Penggunaan tulisan sudah menciptakan bahasa lebih bermanfaat untuk manusia. Pemahaman manusia terhadap suatu teks tidak

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualis dan Kontekstualis al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), h 351.

<sup>14</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu), 1969.

terlepas dari bahasanya. Masyarakat menyerap teks-teks agama yang gampang dipahami, sesuai dengan bahasa dan budayanya.<sup>15</sup>

Di Jawa Tengah terdapat karya pertama al-Qur'an dan terjemahnya yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab atau yang lebih dikenal dengan istilah Pegon. Karya ini merupakan *Kitab Tafsir dan Terjemahan Faid ar-Rahmān* yang ditulis oleh KH. Sholeh Darat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pegon berarti huruf Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa, yang ditulis tanpa tanda-tanda bunyi (diakritik). Secara sederhana, pegon yaitu huruf atau tulisan aksara berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab (hija'iyah).

Di pesantren tradisional, pegon ini digunakan dalam penerjemahan ketika mempelajari kitab kuning dan al-Qur'an. Sistem penerjemahannya menggunakan terjemahan gantung, yaitu meletakkan bahasa dasarnya (bahasa Jawa) menggantung pada bahasa sumber (bahasa Arab). Proses penerjemahannya biasanya dilakukan per kata, kalimat, dan unsur gramatika yang ada. Umumnya terjemahan tersebut menggunakan bahasa khas pesantren yang biasanya sangat terikat dengan stuktur bahasa Arab dan urutannya.<sup>16</sup> Selain dalam penerjemahan yang menggunakan pegon dengan sistem perkata, biasanya dijelaskan juga kedudukan *i'rab* dalam penerjemahannya. *i'rab* merupakan tanda baca yang ditampilkan dalam bentuk fathah (tanda bunyi a), kasrah (tanda bunyi i), dhammah (tanda bunyi u), dan sukun (tanda huruf mati). Adanya tanda *i'rab* ini sebuah kalimat menjadi jelas dan mudah untuk membedakan antara subjek, predikat, dan objek. Posisi *i'rab* ini sangat penting dalam menerjemahkan perkata dari suatu rangkaian kalimat. Tanpa mengetahui tentang *i'rab*, suatu susunan kalimat sangat rentan disalahartikan, bahkan

---

<sup>15</sup> Khalilah Nur 'Azmi, Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar), Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2018, h. 4-5.

<sup>16</sup> Dyan Kurnia Effendi, Studi Korelasi antara Metode Penerjemahan Arab-Pegon dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, h. 3.



bisa jadi sampai memunculkan kesalahan fatal dalam maknanya. Tentu hal ini sangat berbahaya ketika terjadi pada ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber hukum utama oleh umat Islam.<sup>17</sup>

Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penerjemahan dengan metode Arab pegon mulai menghilang, masyarakat khususnya pesantren-pesantren yang memakai metode ini mulai berpindah ke metode penerjemahan modern yang dilihat lebih mudah diterapkan dan banyaknya orang awam juga kesulitan karena tidak terlalu mengetahui bagaimana membaca Arab pegon yang tulisannya menggantung miring serta arti dari bahasa Jawa.

Menjawab permasalahan tersebut, maka terbitlah karya kitab al-Qur'an dan terjemahnya yaitu *Terjemah Al-Qur'an Fuadi* karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya. Dalam kitab ini penerjemahan dilakukan dengan menggunakan aksara Arab pegon tetapi dalam bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami bahasanya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dan untuk mengembalikan pembelajaran ilmu nahwu dalam penerjemahan yang mulai hilang, juga dicantumkan kaidah nahwu dengan meletakkan kedudukan *i'rab* perkata dalam kitab ini. Sementara itu, Ikmal Jaya, Yahya Fuad, dan Wahyudi Heru, dalam kata pengantar kitab oleh Tim Penyusun, menjelaskan jika kitab tersebut memiliki tafsir kata demi kata. Dilengkapi dengan posisi kedudukan irob (kalimat nahwu) pada setiap kata serta memakai aksara Indo Pegon. Yaitu bahasa Indonesia yang penulisannya dengan huruf Arab. Kitab ini diharapkan akan memudahkan pembaca untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu nahwu shorof secara lebih detail. Sekaligus mempelajari bahasa al-Qur'an untuk memahami maknanya lebih dalam.

Peneliti menemukan bahwa *Terjemah Al-Qur'an Fuadi* merupakan terjemah al-Qur'an pertama yang ditulis dengan menggunakan huruf pegon tetapi dalam bahasa Indonesia. Selain itu terdapatnya kaidah nahwu

---

<sup>17</sup> Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya, *Terjemah al-Qur'an Fuadi*, 2020, h. 25.

dalam terjemah ini membuat *Terjemah Al-Qur'an Fuadi* berbeda dengan kitab terjemah lain yang hanya mengemukakan terjemah al-Qur'an saja. Adanya kedudukan *i'rab* setiap kata menjadikan kitab terjemah ini menarik untuk dibaca untuk pembaca yang ingin memahami nahwu shorof.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengulas lebih banyak isi dari kitab *Terjemah al-Qur'an Fuadi* ini. Sehingga penulis ingin sekali menganalisa bagaimana metode, teknik, dan strategi dari kitab terjemah tersebut. Dan diangkatlah penelitian dengan judul “KAJIAN ANALISIS METODE PENERJEMAHAN DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI KARYA YAHYA FUAD, WAHYUDI HERU, DAN IKMAL JAYA”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah apa saja yang akan diteliti agar penelitian ini tidak melebar dari pembahasannya. Berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana latar belakang penulisan *Terjemah Al-Qur'an Fuadi*?
2. Bagaimana metode penerjemahan *Terjemah Al-Qur'an Fuadi*?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui latar belakang penulisan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*.
- b. Untuk mengetahui metode penerjemahan yang digunakan penulis *Terjemah al-Qur'an Fuadi* dalam penerjemahannya.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat akademik

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan keilmuan terkhusus bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya tentang

pentingnya mengkaji dan menelaah al-Qur'an serta memperbanyak kajian dan pembelajaran tentang penerjemahan al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian-penelitian setelahnya.

b. Manfaat sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual muslim Indonesia dalam bidang Ilmu al-Qur'an serta memberikan kontribusi positif dalam pengajaran dan pengembangan terjemahan al-Qur'an dan mengembangkan dakwah Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah bagian yang memaparkan hasil penelitian sebelumnya mengenai tema terkait penelitian. Kajian pustaka memuat uraian sistematis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (previous finding) yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khalilah Nur Azmi dalam skripsinya sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "METODE PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA BANJAR (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)". Dalam skripsi tersebut mencoba menunjukkan metode apa digunakan dalam penerjemahan al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar. Selain itu peneliti juga menganalisis proses pemaknaan yang ditempuh oleh penerjemah seperti dalam pemilihan diksi atau kata yang tepat untuk menjelaskan pesan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar sehingga menjadikan terjemahan yang ideal.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Khalilah Nur 'Azmi, Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar), Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim dalam skripsinya sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “METODE DAN STRATEGI PENERJEMAHAN AL-QUR’AN MAHMUD YUNUS: (Studi Kasus Terjemahan Ayat yang Mengandung Isim Mausul (ما dan من) dan Min Bayaniyyah)”. Dalam skripsinya, penulis berupaya untuk menganalisis bagaimana metode dan strategi yang digunakan Mahmud Yunus dalam menerjemahkan al-Qur’an, tetapi fokus objek dalam penelitian ini adalah terhadap ayat yang terdapat isim mausul dan min bayaniyyah di dalamnya.<sup>19</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Ahmadi dalam Jurnal CMES Volume VIII Nomor 1 Edisi Januari – Juni tahun 2015 Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta, dengan judul “MODEL TERJEMAHAN AL-QUR’AN TAFSIRIYAH USTAD MUHAMMAD THALIB”. Dalam jurnal tersebut, peneliti berusaha menganalisis dan mengemukakan model terjemah *tafsiriyah* karya ustad Muhammad Thalib melalui pengamatan dengan menggunakan teori tarjamah yang dipaparkan oleh Az-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan* dan Manna’ Khali al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*.<sup>20</sup>

Penelitian-penelitian di atas sama-sama meneliti metode penerjemahan al-Qur’an, juga menganalisis sebuah kitab terjemah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti dimanapun dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam arti lain, objek dalam penelitian ini belum pernah dijadikan objek dalam penelitian

---

<sup>19</sup> Lukman Hakim, Metode dan Strategi Terjemahan Al-Qur’an Mahmud Yunus (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul (ما dan من) dan Min Bayaniyyah), Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

<sup>20</sup> Rizqa Ahmadi, “Model Terjemahan Al-Qur’an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib”, Jurnal CMES, Vol. VIII No. 1, Januari – Juni 2015, Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta.

lain karena kitab yang dijadikan objek dalam penelitian ini termasuk kitab baru dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menyiratkan tingkat kritik yang lebih dalam semua proses penelitian, terutama penelitian kualitatif membutuhkan ketrampilan analisis yang lebih mendalam, lebih rinci tetapi komprehensif, sehingga kekuatan nalar merupakan satu-satunya sumber kemampuan analisis untuk keseluruhan proses penelitian.<sup>21</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian dan akan mencoba mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan pemahaman terhadap data-data yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 2. Sumber Data

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Sutopo, sumber data merupakan tempat dimana data didapatkan dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen-dokumen.<sup>22</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini tentunya kitab *Terjemah Al-Qur'an Fuadi* karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya. Adapun sumber data sekundernya yaitu buku-buku dari penulis maupun tek-teks lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder berasal dari karya ilmiah, jurnal, buku literature, dan karya-karya lainnya sesuai dengan tema penelitian.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 5.

<sup>22</sup> Sutopo, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), h. 56-57.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tinjauan pustaka atau kajian dokumen. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai jenis dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman, yakni analisis interaktif. Dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

- a. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memilih, mempertajam, membuang, memfokuskan dan menyusun data dalam suatu cara agar data yang diperoleh dapat menghasilkan akhir atau kesimpulan yang sesuai dengan tema penelitian (Emzir 2016). Mereduksi data berarti menyusun dan memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada data yang penting dan membuang yang tidak perlu. Proses ini merupakan proses yang ketat yang dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan nilai temuan dan kebaruan dalam pengembangan teori yang dapat digambarkan, diverifikasi dan disimpulkan.
- b. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sebagainya. Miles dan Hubberman mengatakan bahwa penyajian data yang sering digunakan adalah menyajikan data penelitian kualitatif dengan tulisan bersifat naratif. Selanjutnya, Miles dan Huberman

---

<sup>23</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.137.

menyarankan menyajikan data selain dengan teks naratif juga dengan berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

- c. Penarikan kesimpulan awal dapat dikategorikan sebagai kesimpulan sementara dan akan berubah apabila ditemukan temuan baru yang mendukung dalam tahap pengumpulan data. Namun apabila kesimpulan awal disertakan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada.

Untuk mengetahui metode dan proses pemaknaan penerjemahan *Terjemah Al-Qur'an Fuadi*, penulis melakukan analisis terhadap karya tersebut.<sup>24</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan sesuatu yang penting supaya mendapatkan hasil penelitian yang logis, ilmiah, runtut dan berkesinambungan secara komprehensif. Hal ini diperlukan sebab penelitian harus runtut dan memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya yang secara garis besar berisi pendahuluan, isi dan penutup. Agar skripsi ini tersusun secara sistematis dan terarah, penulis menyusun sistematika penulisan sementara menjadi lima bagian:

Bab pertama berisi Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis memilih judul penelitian. Selanjutnya rumusan masalah yakni pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Setelah itu terdapat tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (berisi jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan terakhir sistematika penulisan skripsi.

---

<sup>24</sup> Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), h.20.

Bab kedua memuat bahasan penerjemahan al-Qur'an, meliputi definisi penerjemahan al-Qur'an dengan dipaparkan beberapa teori yang berkaitan, sejarah penerjemahan al-Qur'an dari awal sampai terjemah yang ada di Indonesia, tujuan dan manfaat penerjemahan al-Qur'an, metode dan teknik penerjemahan al-Qur'an, serta syarat dan ketentuan dalam penerjemahan al-Qur'an yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah.

Bab ketiga mengungkapkan hal-hal seputar *Terjemah al-Qur'an Fuadi* karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya. Dalam bab ini memuat beberapa pemaparan tentang biografi penulis, gambaran fisik, sistematika penulisan, dan contoh penerjemahan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*. Serta dipaparkan juga mengenai sumber rujukan dalam penulisan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*.

Bab keempat akan membahas tentang analisis historis dan metodologis, dengan dijelaskan latar belakang penulisan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*. Dalam bab ini mencoba menganalisis metode yang digunakan dalam penerjemahan. Pengambilan analisis ini didasarkan pada teori dan juga penyajian data yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya dengan tetap memperhatikan tujuan pembahasan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dan saran-saran dari penulis atas skripsi ini.



## BAB II

### PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

#### A. Definisi Penerjemahan Al-Qur'an

Terjemah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, *tarjamah*. Sedangkan kata dari bahasa Arab itu sendiri diambil dari bahasa Armenia, *turjuman*. Kata *turjuman* mempunyai arti yang serupa dengan *tarjaman* dan *tarjuman*, yakni orang yang mengalihbahasakan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli. Menurut Nida, menerjemahkan adalah kegiatan mereproduksi padanan kata yang wajar dan memiliki arti paling dekat dengan pesan atau makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan mementingkan aspek makna dan arti serta yang berhubungan dengan gaya. "*Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*".<sup>26</sup> Dalam pengertian yang lebih sempit, terjemah (translation) dapat diartikan sebagai proses mengalihkan pesan dari teks bahasa pertama atau bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran (*target language*) dengan menggunakan padanannya.<sup>27</sup>

Kemudian, Larson menambahkan, "*Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of the second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant*". Dengan definisi ini, Larson

---

<sup>25</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia- Teori dan Praktik*, (Jakarta: UPI PRESS, 2016).

<sup>26</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017, h. 7.

<sup>27</sup> Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah- Pengantar ke Arah Pendekatan Lingustik dan Sociolinguistik*, Bandung: Mandar Maju, 1994, cet. I, h. 8.

menetapkan kesempurnaan dan keselarasan antara bentuk bahasa dan struktur makna. Ini adalah kemasam yang dapat menyampaikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam bahasa sumber dan harus dapat ditransfer secara bertanggung jawab ke dalam bahasa sasaran.

Menurut salah satu ahli, Newmark, mengemukakan “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way the author intended the text*”. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa ketika penerjemah membaca teks sumber, maka harus memperhatikan unsur utamanya yaitu penulis teks sumber. Ketika membaca teks sumber, secara otomatis penerjemah merupakan pembaca teks sumber, sehingga perlu adanya pemahaman terhadap pikiran dan maksud penulis teks sumber. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerjemah menjadi jembatan yang menghubungkan tali batin antara penulis asli dan penerima pesan dalam bahasa sasaran.<sup>28</sup>

Pengubahan bahasa atau komunikasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran bertujuan untuk mengerti secara pasti maksud atau makna yang dipakai dalam bahasa sumber sehingga isinya lebih mendekati bahasa aslinya dan tidak tampak sebagaimana hasil penerjemahan ketika dibaca dan tentunya dapat dimengerti oleh pembaca.<sup>29</sup>

Secara etimologis, al-Qur’an berasal dari bahasa Arab *qara’a- yaqrau- Qur’an* yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama. Imam Jalaluddin As-Suyuthy dalam bukunya “*Itmam al-Dirayah*” mengatakan bahwa al-Qur’an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad guna melemahkan orang-orang yang memberikan pertentangan kepadanya, meskipun hanya satu surat saja dari padanya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*, (Semarang: Citra Prima Nusantara, 2017), h. 8.

<sup>29</sup> E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1985, cet I), h. 9.

<sup>30</sup> Muhammad Yassi dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur’an*, (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016), h. 1-2.

Sedangkan dalam pengertian Muhammad Ali as-Shabuni mengemukakan al-Qur'an ialah kalam Allah yang tidak ada tandingnya, diturunkan kepada Nabi saw (penutup para Nabi dan Rasul), melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada umat Islam secara mutawatir, dan yang membaca dan mempelajarinya terhitung sebagai ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa bagian penting, antara lain:

- a) Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw melalui perantara malaikat Jibril. Jadi firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi saw tidak disebut al-Qur'an, begitu juga hadits Qudsi meskipun itu merupakan wahyu Allah tetapi beliau terima di luar cara penyampaian al-Qur'an oleh malaikat Jibril juga bukanlah al-Qur'an.
- b) Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu bentuk terjemahan al-Qur'an dalam bahasa lain tidak dapat disamakan kedudukannya seperti al-Qur'an karena terjemahan merupakan buatan manusia dan bukan merupakan mukjizat. Bahkan satu surat dalam al-Qur'an merupakan mukjizat dan tidak ada yang menandinginya.
- c) Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir, al-Qur'an dihafalkan dan ditulis oleh banyak orang, secara terus menerus dan turun menurun mereka sampaikan kepada banyak orang dari generasi satu ke generasi berikutnya, sehingga keaslian dan kemurnian al-Qur'an tetap terjaga.
- d) Orang yang membaca al-Qur'an dinilai ibadah dan mendapat ganjaran atau pahala bagi pembacanya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Yassi dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016, h. 1-8.

Setelah mengetahui pengertian dari al-Qur'an, perlu dipahami apa yang dimaksud dengan terjemah. Seperti yang sudah dijelaskan pengertian terjemah yaitu kegiatan mengalihkan makna atau pesan yang terkandung dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang paling mendekati.

Selain pengertian di atas terdapat juga pengertian lain. Dalam kitab *Ushul fi al-Tafsir*, Muhammad bin Salih al-Asiamini mengemukakan pengertian dari terjemah, yaitu: الترجمة في الإصطلاح هو التعبير عن الكلام بلغة أخرى, “*terjemah menurut istilah adalah menjelaskan suatu kalam atau pembicaraan dengan menggunakan bahasa lain*”. Sedangkan dalam kitab *Dirasat fi al-Tafsir wa Rijalihi* Abu al-Yaqzan Atiyyah al-Jaburi mengemukakan pendapatnya tentang definisi terjemah yakni الترجمة نقل الكلام من لغة إلى لغة أخرى بدون بيان معنى الأصل المترجم عنه, “*terjemah adalah mengalihkan kalam atau pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tidak menjelaskan makna asal dari kalam yang diterjemahkan*”.<sup>32</sup>

Menerjemahkan al-Qur'an adalah mengalihbahasakan al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab, yang kemudian dicetak hasil terjemahannya sehingga berbentuk cetakan. Melalui terjemahan ini orang dalam bahasa penerima yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahami dan mengerti makna dan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

Salah satu ahli al-Qur'an dari Universitas al-Azhar Mesir bernama Muhammad Husayn al-Dzahabi, menyampaikan pemahamannya sendiri

---

<sup>32</sup> Yani Heryani, “Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda”, *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 2, November 2019, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>33</sup> Egi Sukma Baihaqi, “Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia”, *Jurnal Ushuluddin STFI Sadra Jakarta*, Vol. 25 No. 1, Januari-Juni 2017, h. 45.

terkait penerjemahan al-Qur'an. Pengertian pertama ialah bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan atau mentransfer suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan tidak memaparkan maksud dari bahasa asalnya. Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dalam bahasa lain untuk mengemukakan maksud yang terkandung di dalamnya.<sup>34</sup>

## **B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an**

Dalam sejarahnya, al-Qur'an sejak pewahyuan sampai kini, telah banyak dialihbahasakan ke dalam banyak bahasa di penjuru dunia. Pada masa sahabat, pernah suatu ketika mereka berhijrah ke Habasyah, kemudian disana mereka diminta oleh Raja Najasyi untuk mengirimkan juru cakap dari kaum Muhajirin yaitu Ja'far bin Abi Thalib yang ditugaskan untuk membacakan ayat al-Qur'an dalam bahasa Habasyah dengan cara menerjemahkannya.<sup>35</sup>

Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa di dunia, tidak dapat dihindari bahwa kegiatan upaya menerjemahkan al-Qur'an ini dimulai dari kaum Orientalis yang menerjemahkan ke bahasa mereka. Kaum Orientalis mulanya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, mereka menggunakan kesempatan menerjemahkan al-Qur'an karena pada saat itu kondisi umat Islam sedang dalam perdebatan terkait hokum mengalihkan bahasa al-Qur'an dalam bahasa lainnya.

Karena aktivitas penerjemahan al-Qur'an oleh kaum Orientalis mengandung unsur merendahkan al-Qur'an (berisi cercaan dan tentangan berhubungan dengan isi al-Qur'an), maka beberapa tokoh Muslim pun tergugah dalam penerjemahan al-Qur'an walaupun awalnya terdapat larangan dari beberapa ulama.

---

<sup>34</sup> Rina Indri Astuti, Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Tentang Ayat-Ayat Non-Muslim), Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 21-22.

<sup>35</sup> Maulana Muhammad Ali, *Biografi Muhammad Rasulullah*, terj. S.A Syurayuda, (Jakarta: Tuross, 2015), h. 89.

Al-Qur'an pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Barbar pada masa pemerintahan Muwahidin di Spanyol pada tahun 1142- 1289 M, tetapi terjemahan tersebut diperintahkan untuk dihancurkan. Setelah kejadian itu justru kebanyakan dari ulama mulai membolehkan kegiatan penerjemahan al-Qur'an. Hasil terjemah pertama kali muncul adalah dalam bahasa Parsi yang dilakukan oleh Syaikh Sa'adi asy-Syirazi pada tahun 1313 M, kemudian muncul terjemah dalam bahasa Turki. Orang selanjutnya yang menerjemahkan al-Qur'an adalah Syaikh Waliyullah Dahlawi dalam bahasa India.<sup>36</sup>

Pada abad ke 6, tepatnya pada tahun 1143 M terdapat terjemah tetapi baru diterbitkan di Basle oleh penerbit Bibliander pada tahun 1543 M. Hasil terjemahan tersebut ada dalam bahasa Itali, Jerman, dan Belanda. Penerjemahan dalam bahasa Inggris dilakukan pertama kali oleh A. Ross, dan bahasa Prancis oleh Maracci pada 1689 M. Pada abad 9, Gustav Flugel menerjemahkan al-Qur'an sejak 1834 M. Selanjutnya pada tahun 1861 M oleh JM Rodwell, tetapi dikarenakan ia adalah umat Kristiani dalam tulisannya lebih menunjukkan pemikiran pendeta Kristen dan menyajikan pendapatnya tentang kekurangan al-Qur'an daripada keagungan al-Qur'an. Terjemah dalam bahasa Inggris lahir tahun 1876 oleh E.H Palmer, kemudian oleh Regis Blechere dalam bahasa Perancis tahun 1947 M.<sup>37</sup>

Karena banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh penerjemahan orang non Muslim, tokoh Muslim mulai pergerakannya untuk menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Pertama kali dilakukan oleh Muhammad Abdul Hakim Khan tahun 1905 M, kemudian pada tahun 1917 M oleh Maulana Muhammad Ali. Pada tahun 1930 M terbit Terjemahan Muhammad Marmaduke Pickthall. Dan Karya Abdullah Yusuf Ali dalam bahasa Inggris awalnya terbit di Lahore pada 1934 M,

---

<sup>36</sup> Egi Sukma Baihaqi, Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, h. 46.

<sup>37</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", h. 6-7.

setelahnya diterbitkan kembali di Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Lebanon.<sup>38</sup>

Di Indonesia, pencetus penerjemahan al-Qur'an dilakukan pertama kali oleh Syekh Abd al-Rauf Ibn Ali al-Fanshuri pada 1035-1693 M. Karya terjemahnya menggunakan bahasa Melayu-Indonesia dan ditulis dengan huruf Arab-Melayu.<sup>39</sup> Selanjutnya pada abad ke 20 banyak lahir terjemah al-Quran dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Seperti Mahmud Yunus dalam karyanya *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, kitab *Al-Furqān* karya Ahmad Hassan, terjemah karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy, dan *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.<sup>40</sup>

### C. Tujuan Dan Manfaat Penerjemahan Al-Qur'an

Semakin cepatnya perkembangan teknologi, masuknya informasi global menjadi bertambah cepat seperti banjir yang tidak dapat dicegah. Mereka pasti pasti akan tertinggal jika tidak bisa memanfaatkan perkembangan ini. Transfer pengetahuan adalah kebutuhan, bahkan menjadi tuntutan. Kebutuhan dan tuntutan tersebut dapat dipenuhi melalui proses yang disebut terjemah. Penerjemahan membuka akses pengetahuan bagi semua orang.

Al-Qur'an merupakan peinggalan Nabi Muhammad yang sangat berarti untuk umat Islam dan harus dilindungi serta dipelihara agar tetap lestari. Jika sahabat, tabi'in dan ulama salaf begitu semangat dalam memelihara al-Qur'an melalui pengumpulan, penulisan, pembukuan sampai penafsirannya, maka sudah sepantasnya kita pun diharuskan untuk

---

<sup>38</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", h. 6-7.

<sup>39</sup> Egi Sukma Baihaqi, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", h. 46.

<sup>40</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", h. 7-8.

memelihara dan menjaga al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam gerakan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di dunia.<sup>41</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, maka sepatutnya diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda, meskipun bahasa yang diterjemahkan tidak bisa menggantikan bahasa al-Qur'an. Tidak semua umat Islam mampu menguasai bahasa al-Qur'an, oleh karenanya hal tersebut menjadi penting dimana mereka membaca, mempelajari, memahami, dan juga bertindak sesuai isi al-Qur'an. Oleh sebab itu terjemahan yang hadir membantu masyarakat terkait bahasa al-Qur'an. Jadi terjemahan adalah media untuk mengkomunikasikan isi Al-Qur'an ke masyarakat Muslim dan non-Islam.<sup>42</sup>

Al-Qur'an adalah kitab sempurna yang mencakup sejumlah bagian dalam hidup manusia, termasuk keyakinan, ibadah, akhlak, muamalah, politik dan hukum, perdamaian dan perang, serta masalah ekonomi dan hubungan internasional. Sebab itu, akan mudah bagi seseorang memahami isi al-Qur'an melalui pembelajaran terjemah al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah surat az-Zukhruf ayat 2-4:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٣) وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا  
لَعَلِيَّ حَكِيمٌ (٤)<sup>43</sup>

Artinya: Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh Hikmah. (Q.S az-Zukhruf: 2-4).<sup>44</sup>

Tanpa terjemahan al-Qur'an, orang tidak akan memahami syariat yang begitu besar, agama yang begitu indah, dan dapat melihat indahnya

---

<sup>41</sup> Zaka al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

<sup>42</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, cet ke 2, 2014), h. 125.

<sup>43</sup> QS. Az-Zukhruf (43) : 2-4

<sup>44</sup> Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia), 2019.



al-Qur'an itu sendiri. Karena, menjadi kemuliaan untuk umat Islam yang berupaya dalam memahami dan mengamalkan al-Qur'an di kehidupannya meskipun hanya lewat terjemahan al-Qur'an yang kemudian dijadikan pedoman dalam hidup.

Beberapa manfaat adanya terjemah antara lain:

- a) Mendalami bahasa Arab, utamanya dalam memperbanyak kosa kata dalam al-Qur'an
- b) Mempermudah penghafal al-Qur'an dalam menghafalkan, karena menurut beberapa penelitian adanya terjemah merupakan metode paling efektif dalam menghafal dengan memahami terlebih dahulu arti ayat
- c) Membantu dalam bidang dakwah, seperti dalam ceramah, kultum, dan pengajian
- d) Memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

#### **D. Metode Dan Teknik Penerjemahan Al-Qur'an**

Metode merupakan istilah yang berasal dari kata *method*, Macquarie Dictionary mengartikan metode sebagai *a way of doing something, especially in accordance with a definite plan*, yakni suatu cara untuk melakukan sesuatu yang spesifik dalam kaitannya dengan rencana tertentu. Dari pengertian ini, terdapat dua kata kunci, yang pertama metode adalah cara mengerjakan sesuatu yang dalam hal ini melakukan penerjemahan, dan kedua adalah metode berhubungan dengan suatu rencana tertentu dengan kata lain rencana dalam pelaksanaan penerjemahan.<sup>45</sup>

Molina dan Albir mengatakan metode penerjemahan (*translation method*) merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam kegiatan menerjemahkan sesuai dengan tujuannya yang menyangkut seluruh teks. Selain itu, metode penerjemahan adalah keseluruhan pembenaran atau penilaian menyeluruh dari seorang penilai hasil

---

<sup>45</sup> Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 48.

terjemahan terhadap keseluruhan teks yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.<sup>46</sup>

Newmark mengelompokkan metode penerjemahan ke dalam dua bagian, yang pertama adalah metode penerjemahan yang digunakan lebih berpihak ke bahasa sumber (*source language*), ada empat metode dalam bagian ini yaitu *word for word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Kedua, ada empat metode yang digunakan lebih berpihak pada bahasa sasaran (*target language*), antara lain *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.<sup>47</sup>

Newmark juga memaparkan jika teori terjemah mempunyai empat peran utama, yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah terjemahan. Tidak ada masalah berarti tidak ada teori terjemahan. *Kedua*, Menunjukkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat menyelesaikan masalah terjemahan. *Ketiga*, memberikan daftar prosedur-prosedur penerjemahan yang dapat digunakan. *Keempat*, memberikan saran terkait penggunaan beberapa prosedur atau teknik penerjemahan untuk menyelesaikan permasalahan penerjemahan.<sup>48</sup>

Pada dasarnya terjemah al-Qur'an juga mengandung unsur tafsir, dikatakan demikian karena terdapat pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an walaupun dalam bentuk yang lebih sederhana, juga biasanya terdapat catatan kaki untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Mungkin ini lebih tepatnya diungkapkan untuk hubungan antara terjemah *tafsiriyah* dengan tafsir. Karena pada dasarnya sudah jelas terjemah berbeda dengan tafsir. Terjemah memberikan uraian singkat, sedangkan tafsir menguraikan makna secara luas.

Dalam pandangan az-Zarqani, terdapat beberapa perbedaan antara terjemah dan tafsir, yaitu:

---

<sup>46</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*, h. 15.

<sup>47</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*, h. 15.

<sup>48</sup> Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia- Teori dan Praktik*, (Jakarta: UPI PRESS, 2016).

- 1) Dari kaidah asal kalimat terjemah bersifat *independent*, dalam artian hanya menguraikan makna asal dari suatu kata. Adapun tafsir lebih terikat dengan kaidah bahasa dan memberikan penjelasan makna secara luas.
- 2) Dalam terjemah dilarang adanya pembuangan kalimat, sedangkan tafsir memungkinkan adanya pembuangan kalimat bahkan mungkin harus terjadi pembuangan.
- 3) Sebuah terjemah harus memberikan makna yang dimaksudkan kalimat, sedangkan tafsir berusaha memberikan penjelasan suatu makna atau maksud kalimat sesuai dengan sudut penglihatan si penafsir.
- 4) Terjemah memberikan makna asli yang apa adanya, sedangkan tafsir menguraikan penjelasan baik secara umum maupun menyeluruh.
- 5) Makna yang dimaksud oleh penerjemah merupakan makna asli, sedangkan dalam tafsir tidak hanya berhenti dalam satu makna tetapi harus mencari penjelasan lainnya.<sup>49</sup>

Dalam literature Arab, secara garis besar terdapat dua metode penerjemahan, yakni terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*.

a) Terjemah *Harfiyah*

Terjemah *harfiyah* disebut juga dengan terjemah *lafdziyah* atau *musawiyah*. Dengan arti mengalihkan bahasa menurut urutan kata bahasa sumber. Penerjemahan ini dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan tartib kata bahasa sumber. Manna' Khali al-Qatthan menjelaskan bahwa terjemah *harfiyah* adalah memindahkan lafadz-lafadz dari suatu bahasa ke dalam lafadz-lafadz dari bahasa lain yang mempunyai arti mendekati sehingga urutan tertib bahasa kedua sama dengan urutan tertib bahasa pertama.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Egi Sukma Baihaqi, Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, h. 47.

<sup>50</sup> Yani Heryani, "Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda", h. 169.

Langkah yang dilakukan dalam terjemah *harfiyah* ialah dengan memahami arti setiap kata yang ada dalam teks bahasa sumber. Jika sudah dipahami, barulah mencari persamaan kata yang sepadan dalam bahasa sasaran dan dirangkai berdasarkan urutan kata bahasa sumber, meskipun ada kalanya sering mengaburkan makna yang terkandung dalam kalimat asli. Hal ini biasanya disebabkan oleh perbedaan karakter setiap bahasa, setiap ungkapan atau istilah dalam suatu bahasa mempunyai ciri khas dalam urutan katanya.<sup>51</sup>

b) Terjemah *Tafsiriyah*

Terjemah *tarsiriyah* disebut juga dengan terjemah *maknawiyah*, Karena dalam terjemah ini mengutamakan kejelasan makna yang dimaksud oleh bahasa sumber sehingga dapat dimengerti secara sempurna, meskipun akan mengubah susunan kata atau kalimat antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan kata lain penerjemah mendasarkan terjemah pada makna asli dari suatu kalimat, lalu mengungkapkannya ke dalam bahasa lain dengan tetap melindungi keaslian makna teks sumber tanpa terikat dengan struktur dan susunan kalimat. Oleh karena itu terjemah ini juga dinamakan terjemah bebas, yaitu penerjemah dapat menerjemahkan sesuai dengan kreatifitasnya tanpa menghilangkan makna asli dan tidak terikat oleh bentuk dan struktur kalimat, dengan tujuan pembaca bahasa penerima dapat memahami maksud teks asli.

Baik az-Zarqanni maupun Manna' al-Qatthan sama-sama menyebut terjemah *tafsiriyah* dengan nama terjemah *maknawiyah*. Adanya perbedaan pendapat antara ulama hanya terkait pada pemberian keterangan penjelas atau tambahan. Az-Zarqani memberikan nama terjemah *tafsiriyah* dengan menyebutnya terjemah *maknawiyah* dan diikuti penjelasan tambahan yang berarti

---

<sup>51</sup> Rizqa Ahmadi, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib", h. 60.

terjemahan tersebut mengedepankan kejelasan makna, adapun *Manna' al-Qatthan* tidak disertai penjelasan tambahan.

Kaitannya dengan bentuk terjemahan *tafsiriyah*, *Manna' al-Qatthan* menyampaikan penjas jika bentuk penerjemahan jenis ini adalah kegiatan untuk menjelaskan makna kalimat dalam bahasa lain. Beliau juga menggunakan istilah *terjemah tafsiril Qur'an*.

Terjemah *maknawiyah* lebih kepada usaha dalam penggalian makna yang selaras dengan al-Qur'an dengan memakai bahasa lainnya. Bisa juga disebut sebagai terjemahan yang sesuai dengan aslinya. Sedangkan terjemah *tafsiriyah* lebih kepada penjelasan makna yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an sesuai pemahaman penerjemah.<sup>52</sup>

Secara operasional, seorang penerjemah *tafsiriyah* dalam hal ini berusaha menangkap makna yang ditunjukkan oleh kalimat bahasa pertama (asal) lalu memahaminya. Kemudian makna itu dituangkan dalam bahasa lain (terjemah), sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penuturnya, tanpa memaksakan diri untuk mencari makna kata perkata yang terdapat dalam bahasa pertama.

Baik terjemah harfiyah maupun terjemah *tafsiriyah*, secara mutlak tidak bisa disebut sebagai tafsir, baik tafsir yang menggunakan bahasa Arab maupun dengan menggunakan bahasa non Arab. Namun demikian, ada sebagian penulis yang menganggap bahwa terjemah *tafsiriyah* merupakan tafsir yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab, atau terjemah *tafsiriyah* merupakan terjemahan dari tafsir yang berbahasa Arab.

Pada terjemah terjadi peralihan bahasa, dari bahasa pertama ke bahasa terjemah, tidak ada lagi lafaz} atau kosa kata bahasa pertama itu melekat pada bahasa terjemahannya. Bentuk terjemah telah lepas sama sekali dari bahasa yang diterjemahkan. Tidak demikian halnya dengan tafsir. Tafsir selalu ada keterkaitan dengan bahasa asalnya, dan dalam tafsir tidak terjadi peralihan bahasa, sebagaimana lazimnya dalam

---

<sup>52</sup> Rizqa Ahmadi, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib", h. 61.

terjemahan. Yang terpenting dan menonjol dalam tafsir ialah ada penjelasan, baik penjelasan kata-kata mufrad maupun penjelasan susunan kalimat.

Berikut contoh penerapan metode terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah* dalam surat al-Isra ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا...

Jika diterjemahkan secara *harfiyah* maka berarti “*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya...*”. Sedangkan dalam terjemah *tafsiriyah* ayat tersebut berarti “*dan janganlah kamu terlalu kikir dan jangan terlalu pemurah...*”

#### **E. Syarat Dan Ketentuan Dalam Terjemah Al-Qur'an**

Untuk menjadi penerjemah yang baik, seorang penerjemah memiliki beberapa syarat yang harus dimiliki, antara lain:

- a) Penerjemah wajib menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran dimulai dari kosakata, pola pembentukan kata, dan aspek pemaknaan setiap bahasa. Penerjemah yang semata-mata tergantung pada keterampilan bahasa sumbernya tanpa mempelajari bahasa sasaran akan menciptakan terjemahan yang terasa ganjil.
- b) Penerjemah diharuskan mencerna dengan baik isi dari sebuah teks yang hendak diterjemahkan. Isi teks yang hendak diterjemahkan berkaitan dengan pokok pikiran yang akan dikemukakan dalam bahasa sumber. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan bahasa penerjemah dalam menyelami apa yang hendak dipaparkan oleh penulis bahasa sumber.
- c) Penerjemah wajib bisa memindahkan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Setelah memahami isi teks dengan baik, penerjemah harus mampu mengalihkan pesan yang ada dalam teks yang berhasil ditangkap oleh otaknya.

- d) Seorang penerjemah harus teliti dan cermat. Karena ia bertanggung jawab secara ilmiah dan moral dalam menyampaikan pesan yang ada dalam bahasa sumber, maka seorang penerjemah tidak boleh ceroboh.
- e) Memiliki pengalaman dalam menafsirkan sesuatu. Yang artinya penerjemah diharapkan mempunyai kemampuan dalam melaksanakan dan mengkaji suatu kasus.
- f) Penerjemah harus sering berdiskusi dengan penasihat yang ahli dalam bidang terjemah. Untuk memastikan pemahaman dan pengalihan bahasa sumbernya sudah baik, maka seorang penerjemah membutuhkan penasihat yang ahli dalam bidang terjemah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang kasus yang sedang dianalisisnya.
- g) Penerjemah dapat menampilkan teks dalam bahasa sasaran seperti teks dalam bahasa sumber. Hal ini terkait dengan pengalihbahasaan bahasa sumber, seorang penerjemah membutuhkan proses latihan yang terus menerus karena perbedaan struktur suatu bahasa.
- h) Penerjemah harus mengetahui kepribadian serta karakteristik dari penulis. Dalam kondisi tertentu, penerjemah diwajibkan mengetahui bagian mana yang termasuk dalam gaya bahasa penulis dan yang tidak. Hal ini penting bagi penerjemah untuk memahami aspek mana dari bahasa sumber yang sebaiknya dipertahankan atau tidak.<sup>53</sup>

Dalam menerjemahkan al-Qur'an terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki seorang penerjemah, baik terkait dengan pribadi penerjemah maupun dalam kegiatan menerjemahnya.

- a) Syarat yang terkait dengan pribadi penerjemah antara lain:
  - 1) Seorang penerjemah haruslah muslim, karena jika penerjemah bukan muslim bisa jadi terjemahannya tidak sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan terjemah dari seorang bukan muslim

---

<sup>53</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemah*, (Jakarta: Prodi Tarjamah UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 15-16.

tidak boleh langsung diterima, harus diteliti serta diragukan isinya.

- 2) Merupakan orang yang adil dan dipercaya. Terjemahan dari orang muslim yang fasiq tidak boleh diterima
  - 3) Berakidah Islam yang kuat dan benar, mutarjim al-Qur'an harus memiliki niat dan tujuan yang benar untuk penyebaran agama Islam. Memiliki akidah yang benar agar terjemahnya terhindar dari penyimpangan.<sup>54</sup>
  - 4) Penerjemah harus menguasai bahasa asli dan bahasa penerjemahan, dalam hal ini bahasa asli adalah bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab, dan bahasa penerjemahan merupakan bahasa di luar Arab.
- b) Syarat yang terkait dengan kegiatan menerjemah antara lain:
- 1) Terjemah harus memenuhi syarat yang dimiliki dalam ilmu tafsir, seperti ilmu nahwu, sharaf, isthiqaq, balaghah, ushuluddin, ushul fiqh, qira'at, munasabah, qashash, asbabun nuzul, beserta ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu lainnya terkait dengan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an.
  - 2) Terjemah itu terkait lafal dan makna al-Qur'an, bukan susunan lafadz. Hal ini karena susunan lafadz ayat al-Qur'an merupakan mukjizat dan tidak dapat ditiru oleh manusia menggunakan bahasa lainnya.
  - 3) Hasil terjemah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan lugas, menentukan makna dengan padanan yang sesuai sehingga dapat mengungkap makna secara sempurna dan jelas.
  - 4) Dalam terjemahnya merujuk kepada karya mufassir. Hal ini sangat penting, karena seorang mufassir tidak hanya menerjemahkan al-Qur'an tetapi mendalami maknanya sehingga didapatkan makna atau pengertian yang luas tentang suatu ayat.

---

<sup>54</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 125.



- 5) Dalam karyanya, penerjemah diharuskan menuliskan ayat-ayat al-Qur'annya terlebih dahulu kemudian barulah mencantumkan terjemahannya. Ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami makna dari suatu ayat juga untuk menjaga keotentikan al-Qur'an.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 117-118.

## BAB III

### TERJEMAH AL-QUR'AN FUADI

#### A. Biografi Penulis

*Terjemah al-Qur'an Fuadi* adalah kitab terjemahan al-Qur'an yang diterbitkan pada bulan November 2020. Fuadi memiliki arti hati nurani yang mana menunjuk pada terjemah al-Qur'an yang lebih mendalam maknanya. Selain itu Fuadi sendiri merupakan singkatan dari penyusun kitab terjemah ini yaitu Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya. Penulisan kitab terjemah ini adalah inisiatif dari Ikmal Jaya, mantan Wali Kota Tegal.

H.Ikmal Jaya, S.E, Ak merupakan pengusaha dan sekaligus menjabat sebagai walikota Tegal periode 2009-2014, lahir tanggal 14 Juli 1973. Beliau dibesarkan di Tegal dengan lingkungan sekitar yang religius. Ikmal Jaya merupakan putra dari H. Ismail AD dan H. Rokhayah, ia menikahi perempuan berasal dari Pangkalpinang bernama Hj. Rosalina dan telah dikaruniai 3 anak.<sup>56</sup>

Ikmal Jaya menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Ikhsaniyah 2 Tegal, beliau lulus pada 1985. Setelah lulus tahun 1988 dari SMP Negeri 3 Tegal, ia melanjutkan di SMA Negeri 3 Tegal yang lulus pada 1991. Dalam proses pendewasaan dan pencarian jati dirinya beliau meneruskan pendidikannya di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta dan menamatkannya pada tahun 1994. Tidak hanya itu, beliau menggali ilmu selanjutnya di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta dan memperoleh gelar Akuntan pada tahun 1997.

Melihat adanya peluang usaha yang sangat terbuka, pada tahun 2003 Ikmal Jaya berusaha mengembangkan usahanya di bidang transportasi Jakarta. Salah satu keberhasilannya mengelola bus angkutan Bumi Serpong Damai

---

<sup>56</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ikmal\\_Jaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Ikmal_Jaya), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.05

(BSD), Kemang Pratama, Lippo Karawachi, Bintaro Jaya dan Bukit Sentul, armada angkutan ini, pada perkembangannya menjadi embrio dengan apa yang disebut Feeder Bus yaitu bus yang berfungsi memasok penumpang Bus Trans Jakarta (TJ). Ikmal Jaya diangkat sebagai direktur utama di bawah bendera PT. WIFEND DHARMA PERSADA. Tidak semua perusahaan dapat berpartisipasi dalam Proyek Megapolitan TransJakarta, dan itu merupakan prestasi tersendiri, karena perusahaan daerah seperti Tegal dapat berpartisipasi.<sup>57</sup>

Setelah itu, kesuksesannya sekaligus mengantarkan Ikmal Jaya menjalankan perusahaan transportasi terbesar di Tegal, P.O. Dewi Sri dengan menjadi direktur utama. Tidak hanya berhenti di bidang bisnis, Ikmal Jaya juga diakui namanya dalam bidang organisasi. Tercatat, Ikmal Jaya diangkat sebagai Wakil Presiden Gabungan Buruh Demokrasi Indonesia Tegal dari tahun 1998 hingga 2000, yang membawanya lebih dekat dan mengenalkan dunia politik yang sebenarnya. Maka, pada tahun 2000 - 2005 Ikmal Jaya diangkat menjadi bendahara Pengurus Anak Cabang (PAC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Kota Tegal. Oleh karena itu dunia politik adalah hal yang biasa baginya. Untuk memberikan warna baru sebagai sebuah partai yang memahami dan merasakan permasalahan yang ada pada rakyat dan membentuk kota Tegal dengan masyarakat yang religius sesuai karakter masyarakatnya, itu merupakan salah satu faktor yang membuatnya ingin terjun dalam dunia partai.

Keinginannya untuk terlibat dalam pembangunan kota Tegal juga terpenuhi dengan mendirikan Event Organizer (E.O) DJ. Jawa. Bekerja sama dengan Ikatan Motor Polisi Indonesia E.O. Tegal yang relatif baru ini dan sponsor lainnya mengadakan Fun Rally 2006 pada tahun 2006 untuk merayakan ulang tahun ke 426 kota Tegal. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan pengabdian dengan turut serta memberikan segalanya untuk masyarakat Tegal. Selain itu, berbagai kegiatan termasuk kesejahteraan sosial

---

<sup>57</sup> [https://tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=71:h-ikmal-jaya-se-ak-m-h&catid=11&Itemid=381&lang=en](https://tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=71:h-ikmal-jaya-se-ak-m-h&catid=11&Itemid=381&lang=en), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.20 WIB

seperti distribusi pangan, bantuan medis dan khitanan massal merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pengusaha yang secara tidak langsung dibesarkan oleh masyarakat kota Tegal.

Pada tahun 2015, Ikmal Jaya terjerat kasus hokum dan dinyatakan bersalah oleh oleh Majelis Hakim Pengadilan Tipikor Semarang akibat kasus korupsi tukar guling tanah Bokongsemar Kota Tegal tahun 2012 lalu. Ikmal Jaya bersama kedua temannya menerbitkan kitab terjemah al-Qur'an nahhwu shorof Indo-Pegon saat ia menjalani hukuman selama di penjara. Awalnya, Ikmal Jaya divonis lima tahun penjara oleh peradilan tingkat pertama. Namun, ia berupaya untuk mengajukan banding pada peradilan tingkat kedua di Pengadilan Tinggi Jawa Tengah. Tetapi Majelis hakim yang bertugas menjatuhkan Ikmal Jaya hukuman delapan tahun penjara karena memang terbukti bersalah. Vonis ini menjadikan hukumannya tiga tahun lebih lama ddari vonis pada peradilan pertama.<sup>58</sup>

Kedua temen Ikmal Jaya yang juga penyusun serta penulis kitab terjemah ini yaitu Yahya Fuad dan Wahyudi Heru. Karena terbatasnya informasi dan referensi, belum ditemukan biografi yang memuat Wahyudi Heru. Hanya ditemukan biografi Yahya Fuad yang merupakan Bupati Kebumen menjabat pada tahun 2016 hingga 2021.

Ir. H. Mohammad Yahya Fuad, S.E, lahir di Purwokerto, 15 Maret 1965 adalah Bupati Kebumen ke 31. Dikenal sebagai siswa yang berprestasi sejak sekolah, Yahya Fuad adalah lulusan dari salah satu sekolah unggulan di Kebumen yaitu dari SMP Negeri 1 Gombong dan SMA Negeri 1 Gombong. Setelah lulus sekolah, Yahya melanjutkan studi di Bandung, kota kembang. Ia mengambil Jurusan Teknik Sipil di Institut Teknologi Bandung yang mengantarkannya meraih gelar insinyur. Suami Lilis Nuryani ini menempuh studi program ekonomi di Universitas Negeri Paddjaran dan mendapatkan gelar sarjana lagi. Dengan pendidikan yang mumpuni, Fuad tumbuh menjadi pengusaha yang disegani.

---

<sup>58</sup> <https://panturapost.com/masih-dipenjara-mantan-wali-kota-tegal-ikmal-jaya-terbitkan-kitab-terjemah-alquran-indo-pegon/>, diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.25 WIB

Beliau adalah pengusaha di bidang kontraktor bangunan, pengembang perumahan (developer), pabrik pupuk organik (petrogranik), SPBE (Stasiun Pengisian Bahan Elpiji), SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), dan biro perjalanan (tour and travel), yang bertempat di Gombang. Selain itu, beliau adalah seorang aktivis dalam organisasi keagamaan Muhammadiyah dan tercatat sebagai salah seorang ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Kebumen. Beliau juga Pembina Dewan Kesenian Kebumen, dewan kehormatan PMI Kebumen.<sup>59</sup>

Yahya Fuad terjerat kasus dugaan gratifikasi terkait pengadaan barang dan jasa di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kebumen pada tahun 2016. Kasus tersebut membawanya dijadikan tersangka dan dinyatakan bersalah oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada tahun 2018, dengan dijatuhi hukuman empat tahun penjara dalam kasus suap sejumlah proyek selama kurun waktu 2016 di Kabupaten Kebumen.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*, hal ini lantaran dalam perilisannya yang di lakukan di tempat yang tidak banyak dijamah oleh masyarakat luas, yaitu di Taman Baca Sakila Kerti Kota Tegal. Meskipun begitu, kitab ini sangat menarik untuk dipelajari dan dipahami oleh beberapa warga sekitar taman baca.

*Terjemah al-Qur'an Fuadi* di dalamnya dilengkapi dengan kaidah penulisan Indo-Pegon, rangkuman kaidah-kaidah nahwu, tanda kedudukan *i'rab* per kata, serta makna per kata dengan Indo-Pegon. Indo-Pegon sendiri merupakan terknik penulisan huruf pegon dalam bahasa Indonesia, yang biasanya huruf pegon ditulis dengan bahasa Jawa. Karena *Terjemah al-Qur'an Fuadi* mengkhususkan pemahaman nahwu dan penulisan Indo-Pegon maka dapat juga disebut sebagai *Al-Qur'an Nahwu Indo-Pegon*. Dalam penyusunannya, ada beberapa orang yang berperan penting dalam mebantu dalam memberikan saran juga koreksinya, diantaranya KH. M. Nurul Huda, Lc. MA (pengasuh Pondok Pesantren at-Taslim Demak), KH. Dr. Azam

---

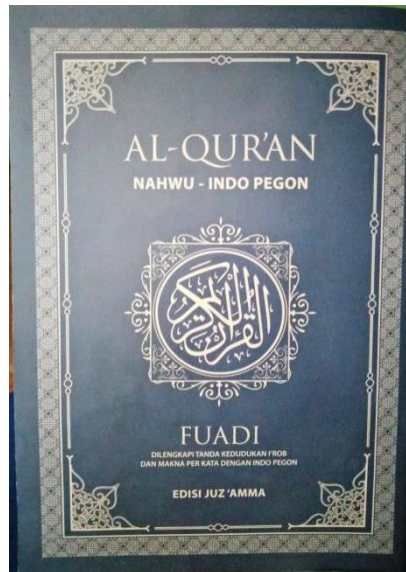
<sup>59</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Yahya\\_Fuad](https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Yahya_Fuad), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.30 WIB.

Syukur Rahmatuallah S.H.I., M.S.I., MA (pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Gombang Kebumen), Ustadz Fauzi Anwar al-Hafidz serta seluruh dewan asatidz Pondok Pesantren al-Kamal Kebumen.<sup>60</sup>

## B. Terjemah Al-Qur'an Fuadi

### 1. Gambaran Fisik

Terjemah ini tersedia dalam edisi juz amma' atau juz 30. Dari segi tampilan, *Terjemah al-Qur'an Fuadi* mempunyai ukuran 30 cm x 21 cm, dengan tebal 0,5 cm/ 5 mm. Untuk margin atas kanan dan kiri 1 cm dan bawah 1,5 cm. Memuat 26 halaman untuk isi surat dan terjemahnya, serta sebelas halaman berisi kata pengantar, daftar isi, kaidah penulisan juga rangkuman kaidah nahwu. Hal ini karena terjemah ini menggunakan sistem nahwu-Indo pegon maka untuk memudahkan pembaca memahami kaidah-kaidah nahwu.

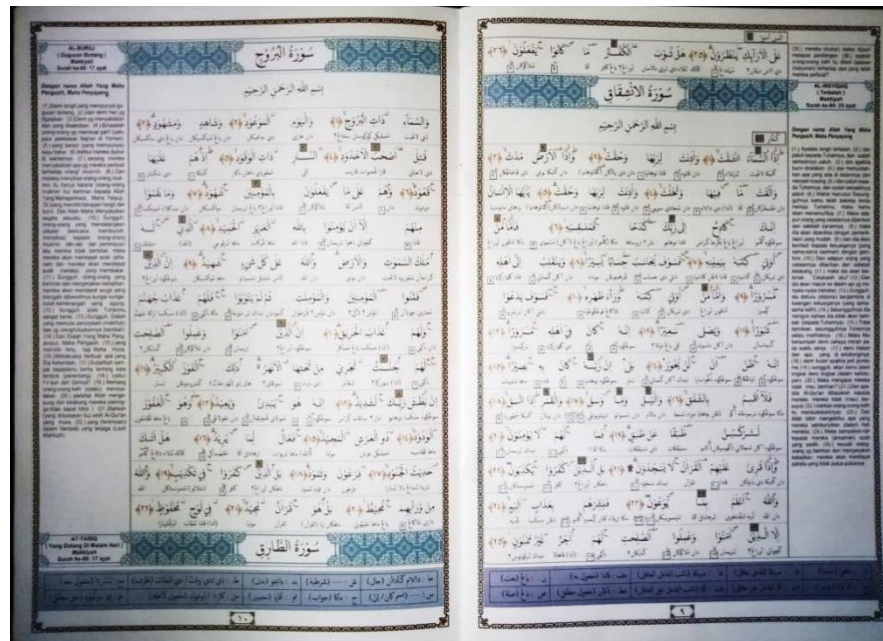


Gambar 1.1 Tampilan depan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*

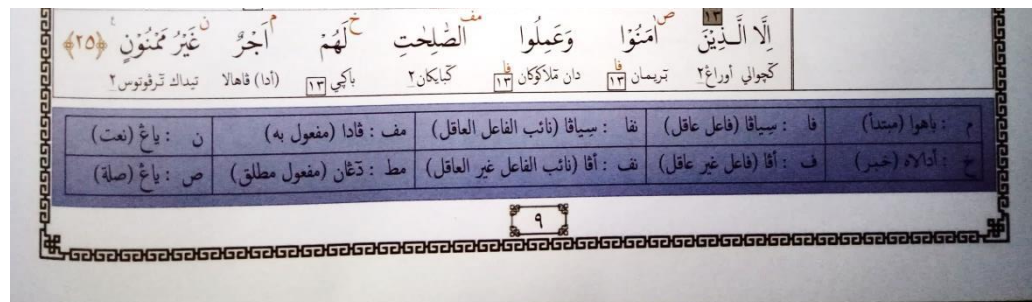
Dilihat dari tampilan halaman isi, nomor halaman diletakkan di bagian tengah bawah halaman serta setiap halaman surat dihiasi dengan bingkai. Urutan dan tata letak surat dan ayat disesuaikan dengan tertib dalam mushaf al-Qur'an versi Kemenag dengan ketikan menggunakan

<sup>60</sup> Lihat Kata Pengantar, *Terjemah Al-Qur'an Fuadi*, hl. i.

font Traditional Arabic. Nama surat diletakkan di atas setiap permulaan surat, sedangkan disamping surat dicantumkan terjemahan versi Kemenag dengan diawali pengenalan arti dari surat tersebut, tergolong surat apa, dan terdapat berapa ayat. Jika dilihat dengan seksama akan ditemukan lambang kedudukan *i'rab* di bawah surat (diatas nomor halaman) yang terdapat di kolom berwarna biru.



Gambar 1.2 Halaman isi



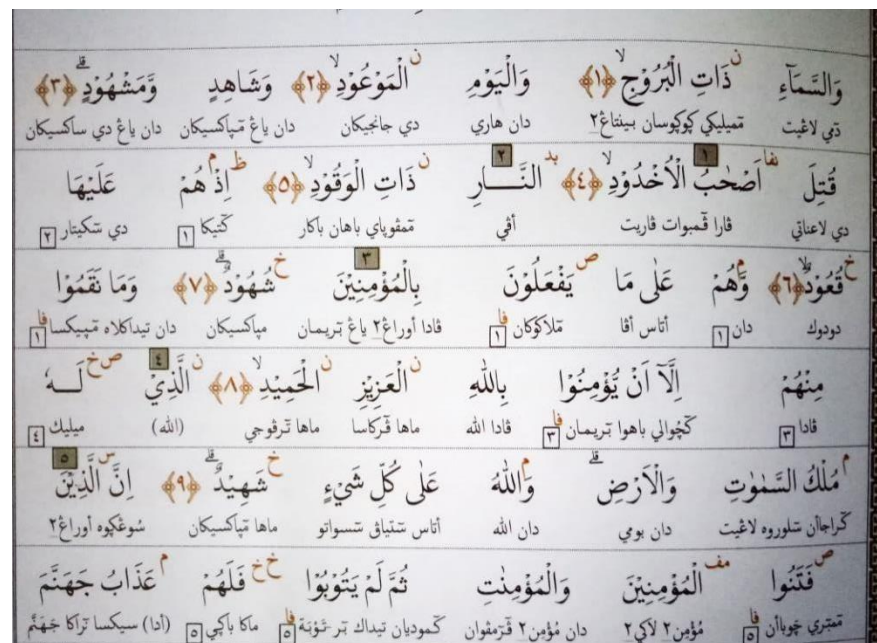
Gambar 1.3 Lambang kedudukan *i'rab* di bawah surat

Salah satu yang penting untuk diperhatikan dalam kajian al-Qur'an yaitu terkait penggunaan isim dhomir, dimana harus diketahui suatu dhamir merujuk pada kalimat apa. Kejelian dalam menentukan reju' dari suatu dhomir sangat menentukan suatu makna yang dipahami. Oleh karena itu, *Terjemah al-Qur'an Fuadi* ini dilengkapi dengan petunjuk



dalam menentukan ruju' dari suatu isim dhomir yang disimbolkan dengan angka untuk membantu pembaca memahami susunan ayat-ayat al-Qur'an

Ayat-ayat ditulis seperti biasa dalam al-Qur'an dengan mengikuti urutan susunan al-Qur'an, namun dalam kata tertentu akan diberikan tanda atau lambang kedudukan *i'rab*nya. Kemudian di bawah ayat tersebut terdapat terjemahan dari kata atau lafadz di atasnya yang ditulis menggunakan huruf Arab pegon dalam bunyi bahasa Indonesia. Dan makna dari suatu ayat diberikan dengan per kata, artinya dalam satu kata ayat akan dimaknai sendiri. Untuk membedakan antara ayat dengan lambang kedudukan *i'rab* penerjemah memberikan warna merah pada huruf yang merupakan lambang *i'rab*.



Gambar 1.4 Tampilan terjemahan nahwu-Indo pegon *Terjemah al-Qur'an Fuadi*

## 2. Sistematika Penulisan

Dalam penulisannya terdapat beberapa pedoman yang harus diketahhui, hal ini lantaran kitab *Terjemah al-Qur'an Fuadi* merupakan kitab yang ditulis dengan menggunakan huruf pegon juga dicantumkan



kaidah nahwu dengan kedudukan *i'rab*. Berikut beberapa pedoman dalam penulisan kitab ini:

**a) Transkripsi Huruf Pegon Ke Dalam Huruf Latin**

1) Huruf konsonan

Huruf konsonan merupakan huruf mati atau lebih tepatnya huruf dalam alphabet selain huruf vokal. Huruf ini akan sulit dibaca atau disebut jika tidak disambungkan dengan huruf vokal.

HURUF LATIN	HURUF ARAB	HURUF LATIN	HURUF ARAB
A	أ	N	ن
B	ب	P	ب
C	چ	Q	ق
D	د	R	ر
F	ف	S	س
G	گ	T	ت
H	ه	V	ف
J	ج	W	و
K	ك	Y	ي
L	ل	Z	ز
M	م	NG	م
		NY	ي

Tabel 1.1 Transkripsi huruf pegon konsonan

## 2) Huruf vokal

Huruf vokal merupakan huruf hidup yang dapat membunyikan huruf konsonan, atau huruf konsonan dapat dibaca apabila disertai dengan huruf vokal. Huruf pegon merupakan sebuah huruf konsonan apabila tidak digandeng dengan huruf vokal atau sandangan lain yang membuatnya berbunyi dan dapat dibaca.

VOKAL LATIN	VOKAL PEGON	CONTOH
A	Alif (ا)	Nama saya Jaka: نما سيا جكا
I	Ya' (ي)	Titip nasi putih: تيتيف ناسي فوتيه
U	Wawu (و)	Sudah tutup: سوداه توتوف
E	Fathah (اَ) + ya' (ي)	Sate dan tempe: ساي دان تيمفي
Ê	Pêpêt(ع)	Sejuk dan segar: سيجوك دان سچار
O	Fathah (اَ) + wawu (و)	Potong dan goreng: فوتوغ دان كورينغ
AU	Alif (ا) + wawu (و)	Engkau: اغكاو
IA	Ya' (ي) + alif (ا)	Siapa: سيافا
UA	Wawu (و) + alif (ا)	Sesuatu: سواتو
UI	Wawu (و) + ya' (ي)	Mengetahui: مغتاهوي

Tabel 1.2 Huruf vokal pegon

## b) Penggunaan Lambang/ Tanda Kedudukan I'rab

Dalam tradisi pesantren tradisional, selain memaknai kalimat dalam bahasa Arab dengan aksara pegon, juga digunakan tanda serta

cara baca khusus untuk mengetahui kedudukan *i'rab* dari setiap kata maupun kalimat yang biasa disebut dengan istilah tarkib. Umumnya juga menggunakan istilah-istilah bahasa daerah setempat untuk mengucapkan makna dari tanda tersebut seperti dalam bahasa Jawa, Sunda, atau Madura. Sedangkan sebagai upaya memperluas penggunaan metode tersebut, *Terjemah al-Qur'an Fuadi* menggunakannya dalam bahasa Indonesia dalam memberikan makna dari tanda-tanda tersebut.<sup>61</sup> Terdapat beberapa lambang kedudukan *i'rab* dalam kaidah nahwu, diantaranya:

Tanda	Arti	Makna (cara baca)	Contoh
م	مبتدأ	باهوا	اللَّهُ أَكْبَرُ
خ	خبر	أدالاه	مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
خم	خبر مطلق	إتو موجود	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
فا	فاعل عاقل	سيافا	قَالَ اللَّهُ
ف	فاعل غير عاقل	أفا	إِذَا جَاءَ فَتَضَرَّ اللَّهُ
نفا	نائب الفاعل عاقل	سيافا	وَحُلِقَ نَفَا الْإِنْسَانُ
نف	نائب الفاعل غير عاقل	أفا	كُتِبَ عَلَيْكُمْ نَفَا الصِّيَامِ
س	اسم/ان وأخواتها كان	---	كَانَ اللَّهُ عَفْوَرًا إِنَّ سَ اللَّهُ عَلِيمٌ

<sup>61</sup> Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya, *Terjemah al-Qur'an Fuadi*, 2020, h. v.

مف	المفعول به	فادا	لَقَدْ حَلَفْنَا <b>مف</b> الْإِنْسَانَ
مل	المفعول لأجله	كارنا / أونتوك	يَدْعُونَ رَبَّهُمْ <b>مل</b> حَوْفًا
مع	المفعول معه	بسترتا	فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ <b>مع</b> وَشُرَكَاءَكُمْ
مط	المفعول المطلق	دغان	وَرَبِّ الْقُرْآنِ <b>مط</b> تَرْتِيلاً
ظ	ظرف	دي	وَبَيْنَنَا <b>ظ</b> فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا
حا	حال	دالام كآدآن	وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ <b>حا</b> رَسُولًا
تم	تمييز	أقاپا	أَنَا أَكْسَرُ مِنْكَ <b>تم</b> مَالًا
ش	شرطية	---	إِنْ <b>ش</b> تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ
ج	جواب	ماكا	إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ <b>ج</b> يَنْصُرْكُمْ
ن	نعت	ياغ	بِسْمِ اللَّهِ <b>ن</b> الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
بد	بدل	بروفا	وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ <b>بد</b> هَارُونَ
ص	صلة	ياغ	لَا أَعْبُدُ مَا <b>ص</b> تَعْبُدُونَ
ع	تعليل	كارنا	
الخ	الى أخره	دان ستروسپا	---

Tabel 1.3 Lambang kedudukan *i'rab*

Untuk pembacaan arti huruf jar, biasanya digunakan pembacaan yang tetap sama meskipun secara makna bermacam-macam. Misalnya, huruf jar في dalam bahasa Jawa selalu dimaknai dengan arti 'ingdalem', juga huruf jar باء / ب akan dimaknai dengan 'kelawan'.

Tetapi jika ini diterapkan dalam bahasa Indonesia akan terasa sulit, oleh karena itu untuk pemaknaan huruf jar dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* akan disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Seperti huruf jar في dimaknai sesuai konteksnya menjadi 'di', 'di dalam', 'tentang' dan 'pada'.

Dalam hal lain metode makna pegon digunakan dalam memaknai dhomir sya'n (ضمير الشأن). Membaca dhomir sya'n yang umumnya dalam makna Jawa diartikan 'kalakuan', maka di *Terjemah al-Qur'an Fuadi* diterjemahkan 'bahwasanya'. Dan ketika dhomir sya'n bersamaan dengan إن akan diterjemahkan dengan 'sesungguhnya'.<sup>62</sup>

### c) Contoh Penerjemahan

Berikut dicantumkan gambar yang diambil dari *Terjemah al-Qur'an Fuadi* yang akan menunjukkan bagaimana penerjemahan ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
كَلَّا	مَنْ الْمَقَابِرِ ﴿٢﴾	حَتَّىٰ زُرْتُمُ	التَّكَاثُرُ ﴿١﴾	أَلْهَمَكُم
جاغان بکیتو	قُور ۲	سامشاي مَنجوجي کالیان	بیرلومبا تمقر با پاک (هارتا)	تلاہ تلالا بکان کالیان
لَوْ تَعْلَمُونَ	كَلَّا	سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾	ثُمَّ كَلَّا	سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
شیکا متقناھوني کالیان	جاغان بکیتو	کلاک اکان متقناھوي کالیان	گمودیان جاغان بکیتو	کلاک اکان متقناھوي کالیان
ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا	الْجَحِيمِ ﴿٦﴾	لَتَرَوُنَّ	لَتَرَوُنَّ	عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾
گمودیان تبار ۲ اکان تملیات کالیان	تراکا جحیم	سوگوہ اکان تملیات تبار ۲ کالیان	سوگوہ اکان تملیات تبار ۲ کالیان	قنقناھوان باغ پانا
عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾	يَوْمَئِذٍ	ثُمَّ لَتَسْتَلْنَ	عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾	عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾
تننغ کنيماگان	ھاري ایتو (قیامۃ)	سوگوہ گمودیان اکان دیتاھا تبار ۲ کالیان	سوگوہ گمودیان اکان دیتاھا تبار ۲ کالیان	قنقناھوان باغ پانا

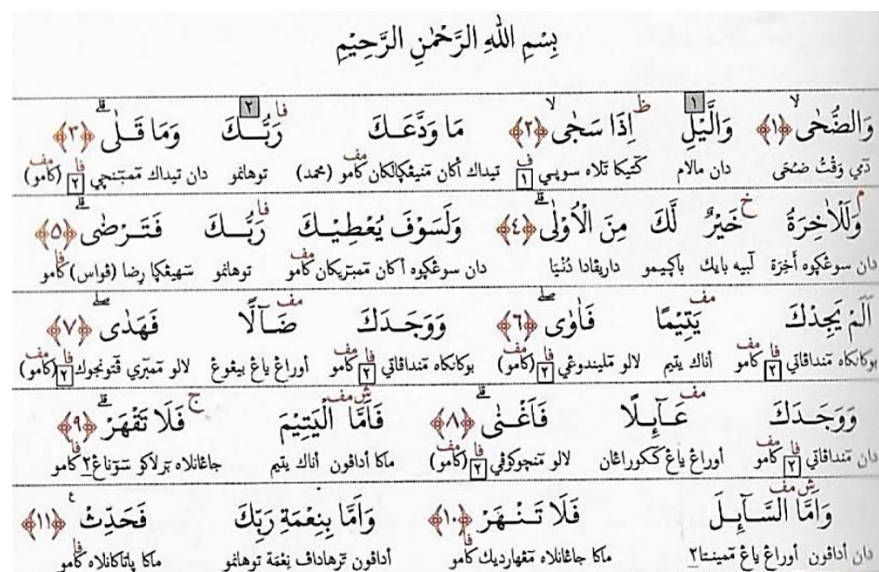
Gambar 1.5 Surat At-Takāsur diambil dari *Terjemah al-Qur'an Fuadi* Artinya dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi*:

- 1) Telah melalaikan kalian berlomba memperbanyak (harta)
- 2) Sampai mengunjungi kalian pada kubur
- 3) Jangan begitu, kelak akan mengetahui kalian
- 4) Kemudian jangan begitu, kelak akan mengetahui kalian

<sup>62</sup> Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya, *Terjemah al-Qur'an Fuadi*, 2020, h. vi.

- 5) Jangan begitu, jika mengetahui kalian pengetahuan yang nyata
- 6) Maka sungguh akan melihat benar-benar kalian neraka jahim
- 7) Kemudian benar-benar akan melihat kalian dengan penglihatan yang nyata.
- 8) Sungguh kemudian akan ditanya benar-benar kalian di hari itu (kiamat) tentang kenikmatan.

Dan dalam contoh lainnya,



Gambar 1.6 Surat Ad-Dhuha diambil dari *Terjemah al-Qur'an Fuadi*

Artinya dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi*:

- 1) Demi waktu dhuha
- 2) Dan malam ketika telah sunyi
- 3) Tidak akan meninggalkan kamu (Muhammad) Tuhan dan tidak membenci (kamu)
- 4) Dan sungguh akhirat lebih baik bagimu daripada dunia
- 5) Dan sungguh akan memberikan kamu Tuhanmu sehingga ridha (puas) kamu
- 6) Bukankah mendapati kamu pada anak yatim lalu melindungi (kamu)

- 7) Bukankah mendapati kamu pada orang yang bingung lalu memberi petunjuk pada (kamu)
- 8) Dan mendapati kamu pada orang yang kekurangan lalu mencukupi (kamu)
- 9) Maka adapun pada anak yatim maka janganlah berlaku sewenang-wenang kamu
- 10) Dan adapun pada orang yang meminta-minta maka janganlah menghardik kamu
- 11) Adapun terhadap nikmat Tuhanmu maka nyatakanlah kamu.

### C. Kitab Rujukan

Dalam proses penyusunan *Terjemah al-Qur'an Fuadi* selain dibimbing oleh para ulama, juga merujuk pada beberapa kitab tafsir, baik dalam analisa makna, kedudukan *i'rab* suatu kalimat, ataupun penentuan marji' dari suatu isim dhamir. Berikut beberapa rujukan yang digunakan dalam penyusunan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementrian Agama
2. Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi
3. Tafsir al-Ibriz dengan penafsiran dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh Syaikh Bisri Mustofa terbitan Menara Kudus
4. I'rab al-Qur'an al-Karim, ditulis oleh beberapa penulis: Akhmad 'Abid ad-Da'as, Ahmad Mukhammad Humaidan, dan Ismail Mahmud al-Qasim, edisi pertama yang diterbitkan oleh Dar al-Munir dan Dar al-Farabi, Damaskus pada tahun 1425 H
5. *الجدول في اعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة* karya Syaikh Mahmud Shofi, edisi ketiga yang diterbitkan oleh Dar ar-Rasyid Damaskus, pada tahun 1416 H
6. I'rab al-Qur'an al-Karim, ditulis oleh Doktor Mahmud Sulaiman Yaqut, terbitan Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah Iskandariah.

## BAB IV

### ANALISIS HISTORIS DAN METODE PENERJEMAHAN

#### A. Latar Belakang Penulisan

Diawali dari keinginan belajar ilmu nahwu shorof, penulis *Terjemahal-Qur'an Fuadi* menghadapi beberapa kesulitan di dalam memahami suatu makna yang dituliskan dalam Jawa-Pegon yang lazim digunakan di pesantren-pesantren tradisional. Seperti dalam memberikan kedudukan *i'rab* perkata, cara membaca teks Arab dengan penggalan perkata, dan juga terhadap terjemahan perkata menggunakan bahasa Jawa yang sering membuat kesulitan memahami maknanya karena tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa bahkan orang Jawa sekalipun. Selain permasalahan tersebut, juga sulitnya dalam membaca huruf pegon yang ditulis miring atau tidak datar dengan kondisi huruf berupa tulisan tangan, bukan huruf standar. Hal itulah yang kemudian memberikan ide kepada penulis *Terjemah al-Qur'an Fuadi* untuk menyusun kitab terjemah.

Terdapatnya kedudukan *i'rab* dalam terjemah per kata dirasa sangat membantu pembaca yang awam dengan nahwu shorof. Penulis kitab terjemah ini ingin memberikan kemudahan bagi para pembaca yang sedang belajar kaidah nahwu shorof melalui al-Qur'an. Dan digunakannya Arab pegon dalam terjemah ini juga agar kebiasaan atau tradisi yang sudah mulai hilang dapat dimunculkan kembali namun dengan versi yang lebih mudah. Arab pegon yang diterapkan para ulama dahulu merupakan warisan yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh zaman yang kemudian hilang begitu saja. Karena dirasa teknik yang dikembangkan oleh para Ulama Nusantara ini sangat baik untuk menganalisa kata per kata dari teks Arab, maka perlu dikembangkan lebih lagi seiring dengan kemajuan teknologi dengan menuliskan secara mendatar dengan komputer serta dalam bahasa Indonesia agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas, khususnya dapat membantu orang yang kurang memahami bahasa Jawa. Jadi, kitab terjemah ini tidak hanya



dikhususkan untuk masyarakat daerah tertentu tetapi untuk masyarakat Indonesia karena menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia. *Terjemah al-Qur'an Fuadi* saat ini tersedia hanya edisi khusus juz 30, nantinya penulis tersebut akan berusaha menyusun edisi lengkap 30 juz.<sup>63</sup>

## B. Metode Penerjemahan *Terjemah al-Qur'an Fuadi*

Sebagaimana kita ketahui, al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw dalam bahasa Arab. Dengan demikian sangat penting untuk memahammi logika bahasa Arab guna memahami secara mendalam makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an.

Sebelumnya perlu kita pahami terlebih dahulu bahwa ada perbedaan yang cukup banyak antara logika bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kita mengenal logika bahasa dengan urutan 'Subyek – Predikat'. Meskipun kalimat tersebut berupa kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya merupakan kata kerja. Contohnya "Zaid Tidur". Hal ini berbeda dengan logika dalam bahasa Arab dimana untuk pernyataan yang menggunakan predikat kata kerja atau fi'il harus dengan urutan 'Predikat – Subyek', contohnya "نام زيد".

Perbedaan lainnya dalam bahasa Indonesia secara umum tidak perlu mengulangi penyebutan subyek pada semisal pernyataan "para pelajar sedang makan dan minum". Sedangkan dalam bahasa Arab penyebutan subyek terus diulang ketika menggunakan predikat berupa kata kerja atau fi'il, meskipun pengulangannya hanya dengan menggunakan kata ganti atau isim dhamir. Contoh "الطالبون بأكلون ويشربون".

Perbedaan lain yang penting untuk kita ketahui adalah bahwasanya secara umum dalam bahasa Indonesia sebuah pernyataan diungkapkan secara berurutan dengan 'Subyek – Predikat – Obyek', contoh "Zaid makan roti". Namun dalam bahasa Arab pernyataan seperti itu dapat diungkapkan dengan

---

<sup>63</sup> Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya, *Terjemah al-Qur'an Fuadi*, 2020, h. vi.

lebih dari tiga variasi urutan. Misalnya : (1) أكل زيد الرغيف dengan urutan ‘predikat – subyek – obyek’, (2) أكل الرغيف زيد dengan urutan ‘predikat – obyek – subyek’, (3) زيد أكل الرغيف dengan urutan ‘obyek – predikat – subyek’.

Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya antara logika bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itulah dalam bahasa Arab terdapat perbedaan cara membaca suatu kata sebagai akibat dari kedudukan kata tersebut dalam suatu susunan kalimat. Misalnya kata زيد dapat dibaca زيد, زيد, atau زيد sesuai dengan kedudukan kata tersebut dalam suatu susunan kalimat. Perubahan seperti inilah yang kita kenal dengan istilah *i`rab* (إعراب) yang dikaji secara detail dalam disiplin ilmu nahwu. Secara etimologis, *i`rab* memiliki arti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Jika bahasa Arab adalah bahasa yang jelas dan mudah dipahami, kehadiran *i`rab* membantu kejelasan itu. *I`rab* menggambarkan hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan susunan kalimat dalam berbagai kondisi.

*Terjemah al-Qur’an Fuadi* dengan menggunakan metode Indo – Pegon yang merupakan pengembangan dari metode Jawa – Pegon berupaya untuk menengahkan makna al-Qur’an kata per kata sekaligus kedudukan *i`rab* masing-masing kata dalam suatu ayat. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu para pembaca yang belajar ilmu nahwu sharaf untuk mengaplikasikan ilmunya dalam berupaya memahami makna ayat al-Qur’an. Untuk membantu pemahaman *Terjemah al-Qur’an Fuadi* juga dilengkapi dengan terjemah al-Qur’an dari Kemenag yang sudah melalui proses transliterasi atau alih bahasa.

Metode Indo – Pegon adalah pengembangan dari metode Jawa – Pegon yang telah lama digunakan di berbagai pesantren tradisional. Dalam metode

ini proses analisa terhadap suatu susunan kalimat bahasa Arab dilakukan dengan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Tahap pertama memberikan makna kata per kata dengan bahasa Indonesia baik kata yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Misalnya pada kata **قل** biasanya diterjemahkan menjadi “katakanlah” akan diterjemah menjadi “berkatalah kamu”.
2. Pada tahap kedua, makna dari setiap kata tersebut ditulis menggunakan huruf Arab dengan beberapa penyesuaian. Penulisan makna menggunakan bahasa Arab untuk menyesuaikan urutan makna kata dengan teks aslinya yang berbahasa Arab. Misalnya, kata “berkatalah kamu” akan ditulis “**بَرَكَاتَالَاه كَامُو**”.
3. Tahap ketiga adalah menentukan kedudukan *i'rab* masing-masing kata yang dilambangkan dengan tanda-tanda khusus, sehingga dapat diketahui makna dari setiap ayat secara lebih detail. Misalnya, **خَيْرٌ خَالِمٌ** (مبتدأ) زَيْدٌ
4. Tahap keempat adalah menentukan makna dari setiap kata atau isim dhamir dan juga kata tunjuk atau isim isyarah dengan menggunakan tanda nomor atau angka yang diletakkan dibawah masing-masing kata tersebut atau yang merujuk pada kata/ kalimat sebelumnya.

Pada tradisi pesantren tradisional yang menggunakan metode makna pegon, selain memaknai teks Arab dengan huruf pegon juga digunakan adanya tanda dan cara baca khusus untuk mengenali kedudukan *i'rab* dari setiap kata atau kalimat. Hanya saja biasanya digunakan istilah-istilah bahasa daerah setempat untuk mengucapkan makna tanda-tanda tersebut, seperti bahasa Jawa, Madura, atau Sunda.

Untuk memperluas penggunaannya, pada *Terjemah al-Qur'an Fuadi* ini digunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan makna dari tanda-tanda



- 1) Ketika diguncangkan bumi benar-benar mengguncang
- 2) Dan telah mengeluarkan bumi beban-beban beratnya
- 3) Dan berkata manusia “apa (terjadi) pada?”
- 4) Hari itu (إذا زلزلت ... إلخ) menyampaikan berita-beritanya
- 5) Sebab sungguh Tuhanmu telah mewahyukan pada
- 6) Hari itu (إذا زلزلت ... إلخ) keluar manusia berkelompok-berkelompok untuk diperlihatkan amal
- 7) Maka barang siapa mengerjakan seberat dzarroh kebajikannya akan melihat
- 8) Dan barang siapa mengerjakan seberat dzarroh kejahatannya akan melihat.

Dalam tahapan yang ada dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* salah satunya adalah memberikan tanda *i'rab* pada masing-masing kata atau ayat. Dalam ayat satu apabila dijabarkan dengan melihat kaidah nahwu, kata إذا زلزلت merupakan *dzaraf* atau keterangan waktu, disitu diartikan dengan ‘ketika diguncangkan’, kata ‘ketika’ merupakan keterangan waktu yang memiliki arti sama dengan di waktu atau saat. Pada kata selanjutnya الأرض berperan sebagai *naibul fa'il* yang mana dalam kaidah nahwu yang telah dicantumkan dalam kitab ini diartikan sebagai ‘apa’, maksudnya adalah apa yang diguncangkan adalah bumi. Kata terakhir dalam ayat satu زلزالها memiliki tanda *i'rab maf'ul mutlaq* yang dapat diartikan ‘dengan’, maka kata زلزالها diterjemahkan ‘dengan benar-benar mengguncang’. Selain itu dalam terjemahan زلزالها di samping bawah huruf pegon terdapat angka 1 yang menunjukkan kata tersebut mengandung isim *dhamir* merujuk kepada angka

1 yang terdapat dalam kata الأرض. Maka yang dimaksudkan oleh ‘dengan benar-benar mengguncang’ adalah bumi.

Dengan demikian kita telah menerapkan tahapan-tahapan dalam proses pemaknaan *Terjemah al-Qur’an Fudi*. Adanya penerapan kaidah nahwu disini sangat membantu pembaca yang ingin memahami ilmu nahwu dengan mudah.

Selanjutnya akan dipaparkan penjelasan terkait metode dan teknik yang digunakan dalam penerjemahan ini.

### 1. Penggunaan Metode Harfiyah Dan Tafsiriyah

Saat seorang penerjemah memproses teks sebagai kata yang berdiri sendiri, makna *asli* atau *primer* dari kata itu muncul di benaknya. Sebagai bagian dari terjemahan ayat, kata tersebut akan dihubungkan dengan kata lain dalam ayat yang sama, sehingga makna yang didapatkan bisa berupa makna *asli (primer)* atau makna *sanawi (sekunder)*, tergantung dengan konotasi atau makna dalalah.<sup>64</sup> Kata-kata itu kemudian akan dimengerti bersama untuk ditampilkan dalam bahasa tujuan sebagai struktur kalimat yang lengkap atau utuh. Singkatnya, dalam proses penerjemahan, ada dua tahap proses utama, yaitu:

- a. Memahami kata dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran/bahasa target

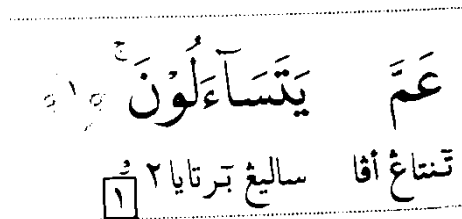
Saat memahami dan menemukan padanan kata dari bahasa asal ke bahasa tujuan, penerjemah akan menghadapi beberapa situasi, antara lain:

- 1) Bila makna yang dimaksud adalah makna asli dari kata tersebut. sehingga makna yang ingin disampaikan adalah makna asli yang diperoleh melalui metode *harfiyah*.

Contohnya dalam Q.S An-Naba ayat 1:

---

<sup>64</sup> Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur’an”, Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 172-173.

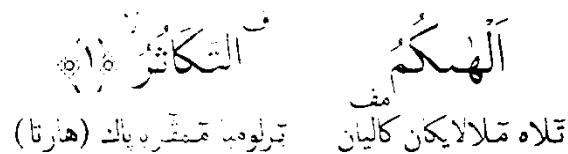


Gambar 1.8 Q.S An-Naba ayat 1 *Terjemah al-Qur'an Fuadi*  
 Dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* diartikan “Tentang apa saling bertanya-tanya”

Terjemah ayat tersebut adalah terjemah *harfiyah* atau arti asli dari lafadz ‘*amma* dan *yatasâ’alûn*. Tidak ada pengertian atau penjelasan khusus yang dibutuhkan ayat tersebut untuk diterjemahkan dengan *tafsiriyah*. Penerjemahan *harfiyah* ini dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan tartib kata bahasa sumber.

- 2) Ketika yang dimaksud adalah makna sekunder dari suatu kata, namun keberadaan makna primer tidak mengesampingkan maksud dari makna sekunder tersebut. Sehingga, makna yang ditampilkan adalah makna primer yang diperoleh dengan metode *harfiyah* disertai penjelasan makna sekunder yang dimaksud dari ayat tersebut.

Contoh dalam Q.S At-Takâsur ayat 1:



Gambar 1.9 Q.S At-Takâsur ayat 1 *Terjemah al-Qur'an Fuadi*  
 Artinya dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* “Telah melalakan kalian berlomba memperbanyak (harta)”.

Yang dimaksud dari ‘*At-Takâsur*’ dari ayat di atas memanglah ‘*harta*’, tetapi keberadaan makna *literal* ‘*berlomba memperbanyak*’ yang merupakan makna asli dari bahasa sumber tidak menghalangi pembaca untuk memahami dari maksud ayat





penerjemah langsung mengganti maknanya dengan kata *hujan* dengan melalui metode *tafsiriyah*.

- b. Memahami kalimat bahasa sumber kemudian merangkainya dalam bahasa sasaran

Ketika penerjemah mencoba memahami kalimat bahasa sumber dan memaparkannya dalam bahasa sasaran, maka akan menghadapi sejumlah situasi sesuai dengan metode penerjemahan yang digunakan:

- 1) Jika kalimat bahasa asal masih memungkinkan diterjemahkan ke bahasa tujuan dengan tetap mempertahankan struktur atau tata bahasa asal karena kesesuaian struktur bahasa asal dan bahasa tujuan, maka digunakanlah metode *harfiyah/literal* untuk menjaga keutuhan makna bahasa asal dengan sempurna.
- 2) Ketika kalimat bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan struktur bahasa sumber karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak sesuai, oleh karena itu, metode *tafsiriyah* digunakan untuk menyampaikan maksud dari makna ayat Al-Qur'an dan juga menghindari kesalahpahaman maupun kerancuan makna.

Perbedaan kedua metode ini terletak pada kesesuaian pola kalimat antara bahasa sumber dan bahasa aslinya. Al-Qur'an sebagai bahasa sumber memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan bahasa sasaran terjemahan. Metode *harfiyah* digunakan sebagai metode untuk menampilkan terjemahan dalam urutan kalimat sesuai dengan urutan bahasa al-Qur'an. Hal ini karena metode ini tidak mengubah urutan atau susunan ayat. Penerapan penggunaan metode yang menyesuaikan urutan susunan kalimat dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, biasanya dapat dipahami maknanya. Namun dalam beberapa kasus kesesuaian tersebut tidak terjadi, karena setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri

dalam jangkauan makna, termasuk urutan kata dan nuansa khas bahasa tersebut.

Dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* dicantumkan terjemahan al-Qur'an versi Kemenag, karena dalam penyusunannya juga berpedoman kepada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi Kemenag. Jika dilihat akan terdapat beberapa atau banyak perbedaan antara *Terjemah al-Qur'an Fuadi* dengan terjemahan al-Qur'an versi Kemenag, berkaitan dengan susunan kata maupun pemilihan kata padanan dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa perbedaan yang ada:

a. Perbedaan hasil terjemahan terkait susunan kata

<b>Surat dan Ayat</b>	<b>Terjemahan Al-Qur'an Versi Kemenag</b>	<b>Terjemah Al-Qur'an Fuadi</b>
An-Nāzi'āt: 27	Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya	Apakah kalian yang lebih hebat penciptaannya ataukah langit, Allah membangunnya
Al-Ghāsyiah: 11	Disana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna	Tidak mendengar di dalamnya yang tidak berguna
Al-Ghāsyiah: 2	Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina	Banyak wajah hari itu tertunduk hina
Al-'Ādiyāt	Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan	Dan dinampakkan sesuatu yang (ada) di dalam dada
'Abasa: 2	Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)	Karena telah datang seorang yang buta
Al-Infitār: 5	(maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang	(maka) mengetahui jiwa (seseorang) pada sesuatu yang telah dilakukan dan

	dilalaikannya	telah ditinggalkan
--	---------------	--------------------

Table 1.4 Perbedaan terjemahan berdasarkan susunan kata

## b. Perbedaan hasil terjemahan terkait pemilihan padanan

Surat dan Ayat	Terjemahan Al-Qur'an Versi Kemenag	Terjemah Al-Qur'an Fuadi
Al-Qāri'ah: 1	Hari kiamat	Sesuatu yang mengguncang
Al-Qāri'ah: 4	Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan	Hari dimana manusia seperti kupu-kupu ditebarkan
An-Nabā: 18	(yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong	Yaitu hari ditiup pada sangkakala, maka datang kalian berduyun-duyun
An-Nabā: 30	Selain azab	Kecuali siksa
An-Nāzi'āt: 8	Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut	Hati-hati (manusia) hari itu berdebar
An-Nāzi'āt: 9	Pandangannya selalu tertunduk	Pandangan takut
Al-Mutaffifin: 20	(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal)	Yaitu catatan yang tertulis

Tabel 1.5 Perbedaan terjemahan berdasarkan pemilihan padanan

Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan kemampuan memilih kata yang tepat untuk memaparkan suatu gagasan, dan gagasan tersebut diterima oleh pembaca. Adanya pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan akurasi kata antara lain penggunaan kata dengan makna konkret dan abstrak, penggunaan makna denotasi dan konotasi, dan eufemisme.

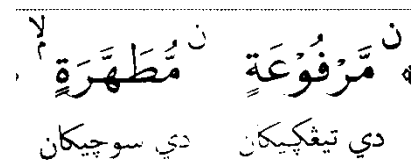
Contoh adanya pertimbangan makna konkret dan abstrak ialah terjemah lafadz 'عند' dalam surat at-Takwir ayat 20. Jika dialihbahasakan

ke dalam bahasa Indonesia, kata ‘*inda*’ diartikan dengan ‘*di sisi*’ yang memiliki makna abstrak, tidak diartikan ‘*di samping*’ yang memiliki makna konkret.

Pertimbangan berikutnya yang harus dilakukan adalah memperhitungkan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang berkaitan dengan ide tertentu (makna dasar) yang tidak terkandung makna tambahan atau nilai makna tertentu di dalamnya, dan makna konotasi adalah makna khusus selain makna dasar yang memiliki nilai rasa tertentu. Pertimbangan ini dalam perkembangannya berkaitan dengan kesakralan teks. Contoh pertimbangan ini dapat ditemukan dalam penerjemahan *Basmallah* yang ada di awal setiap surat al-Qur’an. Dalam terjemahannya terdapat kata ‘*Maha*’, yang sepenuhnya tetap dipertahankan dalam bahasa Indonesia. Kata ‘*Maha*’ mempunyai arti ‘*yang paling*’, memiliki nilai rasa agung tanpa kekurangan atau mempunyai konotasi makna yang selalu positif.

Keserasian dalam pemilihan kata mengacu pada kesanggupan untuk memakai kata-kata yang sepadan dengan konteks penggunaannya. Konteks penggunaan yang disebutkan di sini terkait dengan faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan tatanan gramatikal pola kalimat dan struktur kata.

Misalnya, pertimbangan untuk menambahkan awalan serta akhiran dalam sebuah kata. Apabila ini salah, maknanya dapat berubah. Contoh dalam Q.S ‘Abasa ayat 14.



Gambar 1.11 Q.S ‘Abasa ayat 14 *Terjemah al-Qur’an Fuadi*

Artinya dalam *Terjemah al-Qur’an Fuadi* “*Yang ditinggikan yang disucikan*”. Karena pada ayat tersebut telah digambarkan keserasian antara kata ‘*marfu’ah*’ dan ‘*muthahharah*’ dalam bentuk *jumlah ismiyah* sehingga penerjemahannya mengikuti rujukan terjemahan al-Qur’an versi

Kemenag yang sama-sama berbentuk *jumlah fi'liyah* pasif '*ditinggikan*' dan '*disucikan*'.

Menurut pemaparan di atas, penerjemahan *Terjemah al-Qur'an Fuadi* terlihat mengikuti urutan atau susunan kata yang ada dalam bahasa Arab. Karena metode terjemah ini merupakan terjemah kata per kata namun dengan tetap memperhatikan makna ayat agar tetap dapat terbaca dalam bahasa Indonesia. Kesesuaian makna yang ada tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap maksud ayat saat dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran.

Namun jika ditilik lebih lanjut terdapat beberapa ayat juga yang mengandung kerancuan makna yang akan mengundang kesalahpahaman. Contoh dalam surat Al-Ghāsyiah ayat 24 yang dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* diterjemahkan "*Maka akan mengadzabnya Allah dengan siksa yang besar*". Karena mengikuti susunan kata maka terjemahnya kurang dapat dipahami. Berbeda dengan terjemah al-Qur'an versi Kemenag yang berarti "*Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar*". Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Terjemah al-Qur'an Fuadi* berusaha memaparkan makna asli atau dengan tetap mengikuti susunan ayat dari teks sumber melalui metode *harfiyah* dalam proses penerjemahannya. Tetapi jika dirasa tidak memungkinkan maka diterjemahkan dengan metode *tafsiriyah*. Pemilihan penerjemahan *harfiyah* didasarkan pada pertimbangan kaidah-kaidah penafsiran. Metode ini merupakan langkah terpenting yang harus dilakukan sepanjang ayat tersebut dapat dipahami secara *harfiyah*. Jenis terjemahan ini juga diusulkan oleh M. Quraish Shihab dari *Tafsir al-Mishbah*.<sup>65</sup>

## 2. Keterangan Tambahan Dalam Tanda Kurung

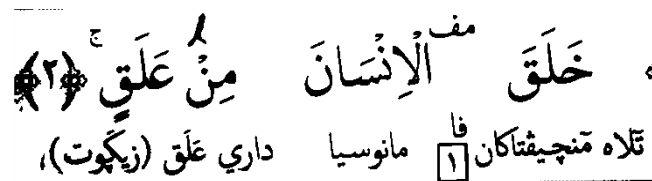
Adanya keterangan/penjelasan dalam kurung maupun langsung merupakan hal yang penting dalam terjemahan. Adakalanya terdapat suatu kata (lafadz) yang dapat diterjemahkan secara *literal (harfiyah)*, namun juga membutuhkan penjelas tambahan guna membantu pembaca

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2000) vol. 7, h. 138.

untuk sampai memahami maksud ayat. Terkadang pada beberapa versi terjemahan-terjemahan yang ada, biasanya dicantumkan atau diselipkan tanda kurung, penjelasan tambahan langsung, juga menggunakan catatan kaki untuk keterangan tambahan. Begitupun dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi* juga menggunakan metode peletakkan tanda kurung setelah makna *literal* ayat. Berikut beberapa contoh penggunaan tanda kurung sebagai penjelas suatu lafadz:

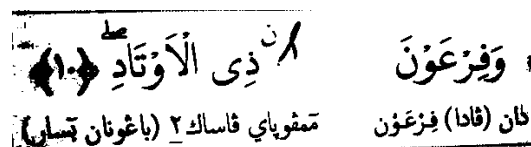
Pada Q.S al-'Alaq ayat 2.



Gambar 1.12 Q.S al-'Alaq ayat 2 *Terjemah al-Qur'an Fuadi*  
Artinya dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi*: “Telah menciptakan manusia dari ‘*alaq* (zigot)”.

Pada ayat tersebut, kata ‘*alaq* jika diterjemahkan secara *harfiyah* berarti ‘*sesuatu yang melekat*’ dan juga dapat diartikan sebagai ‘*lintah*’. Dalam perspektif sains, penggunaan istilah lintah adalah kiasan menempelnya blastula (sel janin yang mempunyai rongga) yang terjadi pada hari ketujuh kehamilan pada dinding bagian dalam rahim (uterus). Proses tersebut juga disebut sebagai proses terbentuknya zigot. Singkatnya sel telur yang telah dibuahi akan membentuk zigot, zigot yang terbentuk akan segera ditutupi oleh selaput kemudian berjalan menuju ke rahim dan menempel. Maka dari itu penerjemah memilih kata ‘*zigot*’ sebagai keterangan tambahan di dalam kurung.

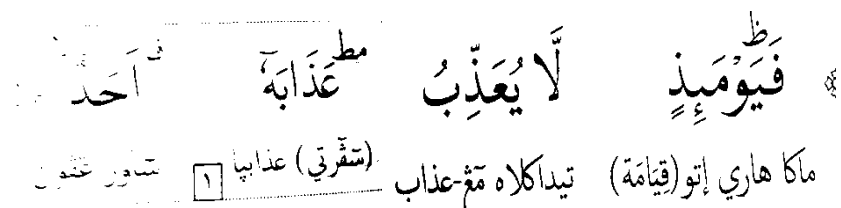
Contoh lainnya terdapat pada Q.S al-Fajr ayat 10.



Gambar 1.13 Q.S al-Fajr ayat 10 *Terjemah al-Qur'an Fuadi*  
Artinya yang terdapat dalam *Terjemah al-Qur'an Fuadi*: “Dan (pada) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan besar)”.

Menurut *harfiyah* kata ‘*dzī al-autād*’ berarti ‘*memilki pasak-pasak*’. Untuk memperjelasnya penerjemah menambahkan keterangan dalam kurung berupa ‘*bangunan besar*’, agar pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud pasak-pasak tersebut. Penerjemahan dalam ayat ini senada dengan terjemahan al-Qur’an versi Kemenag yaitu “*Dan (terhadap) Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)*”.

Masih dalam surat yang sama, dalam ayat 25 surat al-Fajr terdapat contoh penggunaan keterangan dalam kurung.



Gambar 1.14 Q.S al-Fajr ayat 25 Terjemah al-Qur’an Fuadi

Dalam Terjemah al-Qur’an Fuadi ayat tersebut diartikan “*Maka di hari itu (kiamat) tidaklah mengadzab (seperti) adzabnya, seorangpun*”.

Berbeda halnya dengan terjemahan al-Qur’an Kemenag yang memiliki arti “*Maka pada hari itu tidak ada seorangpun yang mengadzab seperti adzab-Nya (yang adil)*”. Dalam Terjemah al-Qur’an Fuadi disertakan keterangan tambahan dalam kurung yaitu ‘*kiamat*’. Keterangan yang ada dalam kurung bertujuan guna memperjelas kata ‘*hari*’ yang terdapat dalam kalimat tersebut, untuk menunjukkan bahwa hari yang dimaksudkan ialah hari kiamat.

Dicantumkannya penjelasan tambahan berupa tanda dalam kurung di atas, menunjukkan terdapat kata-kata dalam ayat tersebut yang membutuhkan penjelasan lebih, meskipun dalam kenyataannya, penjelasan tersebut memiliki perbedaan antara bentuk terjemahan satu dan lainnya. Kehadiran keterangan dalam kurung ini berarti penerjemah berusaha menunjukkan makna asli (yang di dapatkan melalui metode penerjemahan *harfiyah*) dari setiap kata dengan tidak menghalangi pembaca untuk memahami maksud ayat tersebut (dengan metode *tafsiriyah*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan mengenai beberapa masalah yang penulis cantumkan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan:

1. Penulisan *Terjemah al-Qur'an Fuadi* diawali dari keinginan belajar ilmu nahwu shorof dan menemui beberapa kesulitan di dalam memahami suatu makna yang dituliskan dalam Jawa-Pegon yang lazim digunakan di pesantren-pesantren tradisional. Seperti dalam memberikan kedudukan *i'rab* perkata, cara membaca teks Arab dengan penggalan perkata, dan juga terhadap terjemahan perkata menggunakan bahasa Jawa yang sering membuat kesulitan memahami maknanya karena tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa bahkan orang Jawa sekalipun.
2. Metode yang digunakan dalam penerjemahan ini berpedoman pada penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag yang menerapkan metode kombinasi antara *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Namun pengacuan terhadap terjemah al-Qur'an Kemenag bukan hanya sekedar menyalin terjemahannya saja, melainkan dengan beberapa pertimbangan penerjemah berusaha memaparkan apa yang ada dipikirkannya dengan menggunakan padanan yang dikehendakinya.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar penelitian terakait metode penerjemahan al-Qur'an dapat sempurna atau meningkat. Pada penelitian selanjutnya, penulis berharap agar penelitian akan berkembang dari sebelumnya dengan mengkaji metode penerjemahan al-Qur'an dalam cakupan yang lebih luas seperti melakukan kajian pada juz lain atau ayat-ayat dengan tema tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azmi, Khalilah Nur, *Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Ahmadi, Rizqa, *Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib*, Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta, Jurnal CMES. Vol. VIII No. 1, Januari – Juni 2015.
- Al-Farisi, Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali, Maulana Muhammad, *Biografi Muhammad Rasulullah*, terj. S.A Syurayuda, Jakarta: Turos, 2015.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Mustofa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1411.
- Astuti, Rina Indri, *Analisis Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Tentang Ayat-Ayat Non-Muslim)*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- At-Tubany, Ziyad, *Membaca dan Memahami Kontruksi Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Indomedia Group, 2006.
- Baihaqi, Egi Sukma, *Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Ushuluddin STFI Sadra Jakarta, Vol. 25 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Chirzin, Muhammad, *Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 17 No. 1, Januari 2016.
- Effendi, Dyan Kurnia, *Studi Korelasi antara Metode Penerjemahan Arab-Pegon dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

El-Qurtuby, Usman, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an Hafalan*, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2019.

Fuad, Yahya, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya, *Terjemah al-Qu'an Fuadi*, 2020.

Hakim, Lukman, *Metode dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul (لَم dan من) dan Min Bayaniyyah)*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Hartono, Rudi, *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017.

Heryani, Yani, *Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda, Al-Tsaqafa*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 2, November 2019.

Hidayatullah, Moch. Syarif, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemah*, Jakarta: Prodi Tarjamah UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ikmal\\_Jaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Ikmal_Jaya), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.05 WIB

[https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Yahya\\_Fuad](https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Yahya_Fuad), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.30 WIB.

<https://panturapost.com/masih-dipenjara-mantan-wali-kota-tegal-ikmal-jaya-terbitkan-kitab-terjemah-alquran-indo-pegon/>, diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.25 WIB

[https://tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=71:h-ikmal-jaya-se-ak-m-h&catid=11&Itemid=381&lang=en](https://tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=71:h-ikmal-jaya-se-ak-m-h&catid=11&Itemid=381&lang=en), diakses pada 23 Februari 2022, pukul 19.20 WIB

Huberman, Michael, dan Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, 1992.

Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualis dan Kontekstualis al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2011.

Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: Grasindo, 2000.

Sadtono, E., *Pedoman Penerjemahan*, Jakarta: Depdikbud, 1985.

- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur’an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sutopo, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Syihabuddin, *Hukum Menerjemahkan*, Artikel Ilmiah, Fakultas Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, t.th.
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia- Teori dan Praktik*, Jakarta: UPI PRES, 2016.
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Tafsir al-Wasith*, cet. I, Kairo: Dar Nahdhah li ath-thiba’ah wa an-nasr wa at-tawzi’, 1998.
- Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu, 1969.
- Yassi, Muhammad, dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur’an*, Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016.
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur’an cet ke 2*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Yusuf, Suhendra, *Teori Terjemah- Pengantar ke Arah Pendekatan Lingustik dan Sociolinguistik*, Bandung: Mandar Maju, 1994.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Azka Amalia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 23 Oktober 1999  
Golongan Darah : AB  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Mbah Santri, Desa Harjosari Kidul RT 12  
RW 03, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal  
No. HP : 085290207262  
Email : [azkaamalia802@gmail.com](mailto:azkaamalia802@gmail.com)  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pendidikan : TK Pertiwi Jatirawa  
MI Hidayatul Mubtadi'in Harjosari Kidul  
MTs Filial al-Iman Adiwerna  
SMA Negeri 3 Slawi  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang